

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA ANAK  
DALAM MENANAMKAN PERILAKU BERIBADAH  
DI DESA KEDUNGPOTRI KEC. PARON KAB. NGAWI**

**SKRIPSI**



Oleh:

Arif Hidayat

**NIM. 302190129**

Pembimbing

**Muhammad Nurdin M. Ag.**

**NIP. 197604132005011001**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
P O N O R O G O  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Arif Hidayat.** 2023. Pola Komunikasi Orang Tua Kepada Anak dalam Menanamkan Perilaku Beribadah di Desa Kedungputri Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Muhammad Nurdin M,Ag.

### **Kata Kunci: Pola Komunikasi, Orang Tua, Ibadah**

Dalam menanamkan perilaku anak dalam beribadah, kemampuan metode komunikasi yang digunakan oleh orang tua sangatlah penting, karena orang tua merupakan pendidik pertama dan yang paling dekat dengan seorang anak. Bagaimana orang tua menjalin komunikasi dengan anaknya, merupakan titik awal kebiasaan anak dan orang tua dalam terus berinteraksi dan berkomunikasi. Selain kemampuan komunikasi dan metode komunikasi yang dimiliki orang tua, pemahaman orang tua akan nilai dan perilaku yang akan ditanamkan pada anak juga sangat berpengaruh pada keberhasilan proses.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bentuk penanaman perilaku beribadah orang tua kepada anak, 2) Pola komunikasi orang tua kepada anak dalam menanamkan perilaku beribadah dan 3) Hasil penerapan komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak dalam menanamkan perilaku beribadah. Lokasi penelitian ini adalah Desa Kedungputri Kec. Paron Kab. Ngawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif oleh Miles dan Huberman, sedangkan teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan perilaku beribadah kepada anak ada empat, yaitu metode pembiasaan, metode teladan, metode perintah dan metode motivasi; Pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan perilaku beribadah kepada anak, yaitu pola komunikasi demokratis (*Authoritative*) dan pola komunikasi membebaskan (*Permissive*); Hasil dari pola komunikasi orang tua dalam menanamkan perilaku beribadah kepada anak di Desa Kedungputri Kec. Paron Kab. Ngawi, yaitu Pola komunikasi demokratis (*Authoritative*) memiliki pengaruh yang baik pada penanaman perilaku beribadah, anak mampu menerima pesan yang disampaikan oleh orang tua dan bertindak sesuai nasehat serta arahan orang tua. Sedangkan, pola komunikasi membebaskan (*Permissive*) memiliki pengaruh yang kurang baik pada penanaman perilaku beribadah anak, anak tidak mau mematuhi perintah orang tua dan justru banyak membangkang nasehat serta acuh terhadap perintah orang tua.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
Alamat: Jl. Puspita Jaya, Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492  
Website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id>  
Email: [fuad@iainponorogo.ac.id](mailto:fuad@iainponorogo.ac.id)

---

#### LEMBAR PERSETUJUAN

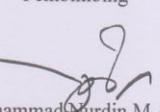
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Arif Hidayat  
NIM : 302190129  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Pola Komunikasi Orang Tua Kepada Anak dalam Menanamkan  
Perilaku Beribadah di Desa Kedungputri Kecamatan Paron  
Kabupaten Ngawi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 10 Mei 2023

Mengetahui,  
Kajur  
  
Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.  
NIP. 198306072015031004

Menyetujui,  
Pembimbing  
  
Muhammad Nurdin M.Ag.  
NIP. 197604132005011001



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO FAKULTAS  
USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

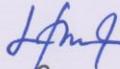
Nama : Arif Hidayat  
NIM : 302190129  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul : Pola Komunikasi Orang Tua Kepada anak dalam Menanamkan Perilaku Beribadah di Desa Kedungputri Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi

Telah diujikan dalam sidang Munaqosah oleh Tim Penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam pada:

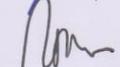
Hari : Senin  
Tanggal : 29 Mei 2023

**Tim Penguji**

Ketua Sidang : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A.

(  )

Penguji I : Asna Istya Marwantika, M.Kom.I.

(  )

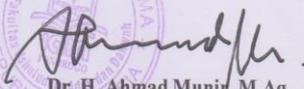
Penguji II : Muhammad Nurdin, M.Ag.

(  )

Ponorogo, 07 Juni 2023

Mengesahkan,  
Dekan,



  
**Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag**  
NIP. 196806161998061002

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

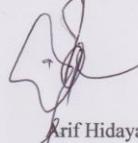
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Hidayat  
NIM : 302190129  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul : Pola Komunikasi Orang Tua Kepada Anak dalam Menanamkan Perilaku Beribadah di Desa Kedungputri Kec. Paron Kab. Ngawi

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan ini, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 12 Juni 2023

Penulis



Arif Hidayat

NIM. 302190129

PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Puspita Jaya, Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492

Website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id> Email: [fuad@iainponorogo.ac.id](mailto:fuad@iainponorogo.ac.id)

---

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arif Hidayat

NIM 302190129

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua Kepada Anak dalam Menanamkan Perilaku Beribadah di Desa Kedungputri Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi” hasil karya sendiri. Hal-hal yang bukan hasil karya saya dalam skripsi ini telah disebutkan sumber aslinya berupa tanda kutipan dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Ponorogo, 10 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,



Arif Hidayat

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam aktivitas kesehariannya memerlukan komunikasi, dengan berkomunikasi seseorang akan menjalin hubungan satu sama lainnya. Komunikasi adalah proses atau tindakan menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima, melalui suatu medium yang biasa mengalami gangguan.<sup>1</sup> Dalam definisi ini, komunikasi haruslah bersifat disengaja serta membawa perubahan. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.<sup>2</sup> Komunikasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal berupa kata-kata, kalimat, percakapan; sedangkan komunikasi nonverbal berupa bahasa tubuh seseorang.

Dalam Islam anak sangat diperhatikan. Islam tidak membenarkan memperlakukan anak dengan menyia-nyiakannya. Pada hakikatnya anak adalah amanah dari Allah SWT. Amanah artinya kepercayaan. Jadi, anak adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada kedua orang tua yang dititipi untuk melaksanakan tugas-tugas pemberi amanah.<sup>3</sup> Tugas-tugas tersebut antara lain misalnya adalah tanggung jawab pendidikan keimanan, tanggung jawab pendidikan moral (akhlak), tanggung jawab pendidikan akal (intelektual),

---

<sup>1</sup> Sarnoto, A. Z., *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bekasi: Pustaka Faza Amanah, 2002), 3.

<sup>2</sup> Djamarah, S. B., *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 5.

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 28.

tanggung jawab pendidikan jasmani, dan juga tanggung jawab pendidikan psikologis. Tugas atau proses amanah Allah kepada kedua orang tua adalah semenjak anak masih janin, lahir, dan menjelang dewasa, bahkan menjelang mampu untuk beristri bagi anak laki-laki atau bersuami bagi anak perempuan.<sup>4</sup>

Orang tua juga perlu mengetahui bahwa anak-anak pada usia 7-12 tahun merupakan usia yang harus dimanfaatkan oleh orang tua dalam membina perilaku keagamaan anak-anak mereka. Sebab pada usia ini, anak mengalami peningkatan dari segi kekuatan dan aktivitas, sebagaimana yang terjadi pada aktivitas pikiran.<sup>5</sup> Maka sangat penting penerapan serta pemahaman beribadah untuk anak usia dini, untuk memperkuat pondasi yang dimiliki oleh anak sehingga dikemudian hari anak tidak akan terpengaruh oleh dunia luar karena dia sudah memiliki bekal keagamaan dengan harapan anak bisa menerapkannya dengan sendirinya.<sup>6</sup>

Dalam menanamkan perilaku anak dalam beribadah, kemampuan metode komunikasi yang digunakan oleh orang tua sangatlah penting, karena orang tua merupakan pendidik pertama dan yang paling dekat dengan seorang anak. Bagaimana orang tua menjalin komunikasi dengan anaknya, merupakan titik awal kebiasaan anak dan orang tua dalam terus berinteraksi dan berkomunikasi. Selain kemampuan komunikasi dan metode komunikasi yang dimiliki orang tua,

---

<sup>4</sup> *Ibid*, 28.

<sup>5</sup> Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-,Akk, *Cara Islam Mendidik Anak diterjemahkan dari Tarbiyah Al-Abna wa Al-Banat fi Dhau' Al-Quran wa As-Sunah*, Terjemahan H. Muhammad Halabi Hamdi, Muhammad Fadhil Alif (Jogjakarta: Ad-dawa, 2006), 15-16.

<sup>6</sup> Nurmayanti Zain et al., *Cahaya Mutiara Tarbiyah: Sehimpun Kisah, Visi, dan Peta Pendidikan Keluarga bersama Home Schooling Keluarga Peradaban* (Penerbit Pustaka Rumah Cinta, 2021), 4.

pemahaman orang tua akan nilai dan perilaku yang akan ditanamkan pada anak juga sangat berpengaruh pada keberhasilan proses.

Komunikasi yang diharapkan pada anak adalah komunikasi efektif yang dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan, serta tindakan yang makin baik. Menurut penelitian sebelumnya Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Penggunaan *Gadget* Aktif dalam Perkembangan Karakter Anak di Pekanbaru, penulis M. Rehsya Amala menyimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua dengan anak pengguna *gadget* aktif dalam perkembangan karakter anak di Pekanbaru terangkum dalam pola komunikasi demokratis (*Authoritative*) yang dapat memberikan hasil yang baik dan sesuai harapan orang tua.<sup>7</sup> Relasi orang tua dan anak dapat ditelaah dengan menganalisis pola komunikasi di dalam keluarga. Pola komunikasi keluarga berfokus pada komunikasi orang tua dengan anak yang berkaitan dengan pembentukan realitas sosial bersama. Dengan mengetahui pola komunikasi sebuah keluarga, dapat dilakukan identifikasi proses dasar untuk mencapai kesepakatan bersama dalam keluarga. Hal ini tidak hanya berdampak pada perilaku komunikasi, namun juga memiliki dampak jangka panjang untuk masing-masing anggota keluarga tersebut.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil observasi penulis di Desa Kedungputri masih banyak anak pada tingkat sekolah dasar dalam menerapkan perilaku beribadah, bukan

---

<sup>7</sup> M. Rehsya Amala, Skripsi : *Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Penggunaan Gadget Aktif dalam Perkembangan Karakter Anak di Pekanbaru*.

<sup>8</sup> Desi Yoanita, "Pola Komunikasi Keluarga di Mata Generasi Z". *Jurnal SCRIPTURA*, Vol. 12, No. 1 (Juli 2022), 33-42.

karena atas dasar keinginannya sendiri, melainkan melalui perintah dari orang tua maupun pengaruh dari lingkungan pada tempat tinggal mereka.<sup>9</sup> Selain itu penulis juga mengamati perbedaan tingkah laku antara anak yang kelihatan taat dalam beribadah dan anak yang terlihat masih sulit untuk melakukan ibadah, apakah terdapat perbedaan terhadap cara berkomunikasi antara anak yang senang beribadah atau ada hal lain yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Penulis ingin mengetahui bagaimana orang tua dalam memberikan arahan dan perintah di Desa Kedungputri, yang ini akan mempengaruhi cara beribadah anak hingga dewasa nanti.

Oleh karenanya mengapa topik atau permasalahan ini menjadi menarik untuk di teliti karena menyangkut masa depan bagi seorang anak khususnya di Desa Kedungputri dalam pelaksanaan ibadah sholat, mengaji, puasa dan ibadah-ibadah lainnya, serta ingin mengetahui sejauh mana pemahaman orang tua dan anak dalam memaknai ibadah tersebut. Dengan menerapkan pola komunikasi yang baik dan benar, diharapkan anak dapat konsisten dan istiqomah dalam beribadah yaitu atas dasar keinginannya sendiri tanpa adanya unsur paksaan dari orang tuanya.

Peran keluarga sangat penting dalam rangka membentuk perilaku beribadah anak dan pengembangan anak dalam belajar agama, karena dapat memberikan dorongan, serta hal positif pada anak untuk menumbuhkan perilaku beribadah anak, sehingga akan terjadi kemajuan di dalam proses belajar anak. Selain itu,

---

<sup>9</sup> Hasil Observasi pada tanggal 20 – 27 November 2022 di Desa Kedungputri, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.

Orang tua juga harus bisa menempatkan diri sebagai seorang sahabat karena akan membuat anak menjadi lebih dekat dan nyaman. Kedekatan dan rasa nyaman ini sangat penting kaitannya dengan motivasi dan semangat anak dalam proses pembentukan perilaku beribadah anak. Dalam proses komunikasi antara orang tua dan anak, seorang orang tua sebagai komunikator atau sumber harus dapat menciptakan komunikasi yang efektif.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti merumuskan untuk menarik fokus penelitian **“Pola Komunikasi Orang Tua Kepada Anak dalam Menanamkan Perilaku Beribadah di Desa Kedungputri Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Pertanyaan penelitian yang digunakan oleh peneliti bertujuan agar fokus penelitian terarah dan peneliti mempunyai pedoman dalam melakukan penelitian. Adapun pertanyaan yang muncul dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana bentuk penanaman perilaku beribadah oleh orang tua kepada anak di Desa Kedungputri Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana pola komunikasi yang digunakan orang tua kepada anak dalam menanamkan perilaku beribadah di Desa Kedungputri Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi?
3. Bagaimana hasil dari penerapan komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak dalam menanamkan perilaku beribadah di Desa Kedungputri Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penanaman perilaku beribadah oleh orang tua kepada anak di Desa Kedungputri Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.
2. Untuk menganalisis pola komunikasi yang digunakan orang tua kepada anak dalam menanamkan perilaku beribadah di Desa Kedungputri Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.
3. Untuk menjelaskan hasil dari penerapan komunikasi yang digunakan orang tua kepada anak dalam menanamkan perilaku beribadah di Desa Kedungputri Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan khasanah keilmuan dalam bidang ilmu komunikasi serta dapat membantu memberikan referensi bagi peneliti lainnya yang akan meneliti masalah yang sama. Juga menambah pengetahuan yang ilmiah mengenai masalah yang diangkat dengan metode yang digunakan peneliti, yaitu studi analisis deskriptif mengenai pola komunikasi orang tua kepada anak.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pembaca mengenai pola komunikasi antara orang tua dan anak.
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan acuan atau referensi bagi pihak-pihak lain yang memerlukan informasi ilmiah seputar masalah pola komunikasi dalam membentuk perilaku beribadah anak, agar dapat

diterapkan dalam mendidik dan mempersiapkan keimanan anak, khususnya dalam membentuk perilaku beribadah, yakni shalat fardhu lima waktu, puasa, dan membaca Al-Quran. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi orang tua yang menerapkan dan menanamkan nilai-nilai agama, norma, keimanan, atau apapun pada anak khususnya dalam menanamkan perilaku beribadah tanpa melalui proses paksaan dari orang tua.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar, sehingga dengan sendirinya dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang peranan orang tua kepada anak dalam membentuk perilaku beribadah.
- b. Sebagai pembelajaran antara teori-teori yang diperoleh penulis dengan situasi dan kondisi yang sesungguhnya terjadi dalam prakteknya di lapangan.
- c. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan masukan dan motivasi dalam membimbing anak yang lebih baik setiap orang tua dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagaimana interaksi yang dilakukan orang tua dengan anak yang seharusnya, agar membentuk perilaku beribadah anak.

## E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka berisi kajian penelusuran kepustakaan berupa referensi ataupun hasil riset sebelumnya yang berdekatan atau relevan dengan masalah

penelitian.<sup>10</sup> Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yang memiliki substansi berbeda antara lain:

1. “*Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja dalam Berinternet Sehat di Surabaya (Studi Kualitatif tentang Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja)*”. Skripsi Mila Fajarwati tahun 2020 mahasiswa Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional “VETERAN” Jawa Timur.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan jenis data kualitatif, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang sistematis melukiskan fakta ataupun karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan sumber data utama adalah wawancara mendalam yang menghasilkan data berupa kata-kata dan tindakan.

Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan bahwa terdapat 3 jenis pola komunikasi pada orangtua dengan anak, yaitu *Authoritarian*, *Permissive*, dan *Authoritative*. Namun secara garis besar hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa tiga orangtua terhadap anaknya menganut pola komunikasi permissive, sedangkan satu keluarga lainnya menganut pola komunikasi otoriter dan satu keluarga sisanya menganut pola komunikasi

---

<sup>10</sup> *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2022), 10.

demokratis. Pola komunikasi yang harus digunakan orangtua pada anak remaja adalah pola komunikasi *authoritative* atau pola komunikasi demokratis. Sehingga komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak dapat terjalin dengan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Orangtua harusnya mampu memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Hubungan yang harmonis penuh pengertian, dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pola komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak. Perbedaannya pada penelitian yang diteliti yaitu, pada penelitian ini objeknya yaitu anak remaja dalam penggunaan internet, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan objeknya orang tua dan anak dalam menanamkan perilaku beribadah.<sup>11</sup>

2. *“Peran Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Lingkungan Padang Panga Kel. Karema Kec. Mamuju Kab, Mamuju”* Skripsi Nuraidasyam tahun 2020 jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Muhammadiyah Makasar.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yakni memberikan gambaran pada temuan-temuan lapangan yang berhubungan dengan objek penelitian dan juga gambaran mengenai subjek penelitian dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat dan sesuai dengan disiplin yang kuat yang ditekuni di antaranya:

- 1) Jenis dan pendekatan penelitian yaitu jenis kualitatif metode deskriptif

---

<sup>11</sup> Mila Fajarwati, Skripsi: *Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja dalam Berinternet Sehat di Surabaya (Studi Kualitatif tentang Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja)* (Universitas Pembangunan Nasional “VETERAN” Jawa Timur, 2020).

kualitatif, 2) Lokasi dan Obyek Penelitian yaitu di Lingkungan Padang Panga kel. Karema kab. Mamuju, 3) Fokus penelitian yaitu Peran komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak di Lingkungan Padang Panga kel. Karema kec. Mamuju kab. Mamuju, 4) Deskripsi Fokus Penelitian, 5) Sumber Data primer yakni dalam bentuk wawancara langsung dan tidak langsung, dan dokumentasi, 6) Instrumen Penelitian yaitu: a) instrumen ini peneliti sendiri, b) intrumen pendukung wawancara, dokumentasi, serta observasi. Dan c) dengan sarana. Pulpen, buku catatan, dan handpone. 7) Teknik Pengumpulan Data dengan menggunakan teknik induktif. Teknik induktif adalah menganalisis data dari yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Adapun hasil penelitian ini adalah pertama, Peran komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak yaitu 1) Memberi dasar pendidikan, 2) Membentuk karakter anak harus sejak dini, 3) orang tua mengajarkan.. Kedua, Faktor penghambat: 1) kurang pengetahuan dalam bagaimana cara mendidik anak, 2) Tidak tegas/ disiplin dalam menegur kesalahan yang dilakukan anak.

Adapun persamaannya adalah sama sama menaritahu bagaimana pola komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak . Perbedaanya pada penelitian ini menjelaskan komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak, sedangkangan yang peneliti lakukan yaitu pola komunikasi dalam menerapkan perilaku beribadah.<sup>12</sup>

3. *“Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Remaja Terhadap Ketergantungan Media Internet di BTN Gowa Lestari”* Skripsi Ayu Rahayu Andirah tahun 2018

---

<sup>12</sup> Nuraidasyam, Skripsi: *Peran Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Lingkungan Padang Panga Kel. Karema Kec. Mamuju Kab, Mamuju* (Universitas Muhammadiyah Makasar, 2020).

jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alaudin Makasar.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif menggunakan pendekatan teori ketergantungan (*Dependency theory*). Adapun sumber data penelitian ini adalah orang tua dan anak remaja di BTN Gowa Lestari Batangkaluku. Informan dalam penelitian ini 6 orang, 3 orang tua diantaranya 1 perempuan, 2 laki-laki dan 3 orang anak remaja. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan dari pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan bahwa 1) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 2 pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam ketergantungan internet di BTN Gowa Lestari Batangkaluku yaitu pola komunikasi *permissive* yang membebaskan anak untuk melakukan apapun dan pola komunikasi *authoritative* dimana orang tua dan anak mendiskusikan segala aturan dalam rumah. Dalam berkomunikasi dengan anak remaja tentu terdapat hambatan-hambatan yang dialami orang tua. 2) Hambatan komunikasi antara orang tua dan anak remaja yaitu kurangnya waktu untuk bertemu dengan anak, kesibukan dengan pekerjaan, kurangnya pengetahuan tentang internet, mudah marah karena capek setelah bekerja, dan kegoisan anak maupun orang tua. Orang tua menjadi tidak fokus dalam merawat dan mengawasi anak.

Maka dapat diambil kesimpulan yaitu sama-sama meneliti tentang pola komunikasi yang digunakan orang tua kepada anak. Perbedaannya, di skripsi menjelaskan pola komunikasi terhadap ketergantungan anak remaja kepada media

internet, sedangkan peneliti ingin menjelaskan pola komunikasi dalam menerapkan perilaku beribadah.<sup>13</sup>

4. “*Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Pengguna Gadget Aktif dalam Perkembangan Karakter Anak di Pekanbaru*”. Skripsi M. Reshya Amala Mahasiswa Universitas Islam Riau Program Jurusan Ilmu Komunikasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak-anak usia 0-14 tahun yang menjadi pengguna *gadget* aktif di Pekanbaru dengan rata-rata penggunaan minimal 5 jam perhari. Data penelitian ini sumber data berupa data primer dan data sekunder dalam mendapatkan data untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dengan anak penggunaan *gadget* aktif dalam perkembangan karakter anak di Pekanbaru. Data primer dalam penelitian ini berupa melalui wawancara yang dilakukan kepada informan. Kemudian data sekunder penelitian ini adalah data yang telah tersedia atau data pendukung dalam penelitian adalah dokumen, monografi, buku-buku dan hasil penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari wawancara dilakukan kepada orang tua dan anak, dokumentasi foto lapangan, dokumentasi dari situs web, undang-undang, artikel, serta teori, dan observasi secara langsung ke lapangan untuk memperoleh data.

Analisis data pada penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Berdasarkan olahan data yang peneliti lakukan tentang pola komunikasi orang tua dengan anak pengguna *gadget* aktif dalam perkembangan karakter anak di Pekanbaru maka penulis menyimpulkan

---

<sup>13</sup> Ayu Rahayu Andirah, Skripsi: *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Remaja Terhadap Ketergantungan Media Internet di BTN Gowa Lestari* (UIN Alaudin Makasar, 2018).

bahwa pola komunikasi orang tua dengan anak pengguna *gadget* aktif dalam perkembangan karakter anak di Pekanbaru termasuk kepada kategori pola komunikasi demokratis (*Authoritative*).

Persamaan penelitian akan yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang pola komunikasi orang tua kepada anak. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terdahulu memiliki fokus pembahasan yang berbeda yakni penggunaan *gadget* aktif dalam perkembangan karakter anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu menanamkan perilaku beribadah kepada anak.<sup>14</sup>

5. “*Strategi Komunikasi Orang tua terhadap Anak dalam Mencegah Pengaruh Negatif Penggunaan Smartphone*”. Skripsi Seri Okina tahun 2020 mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif serta menggunakan teknik observasi dan wawancara. Subjek penelitian ini berjumlah 15 orang, yang terdiri dari 15 ibu yang memiliki anak usia 8-10 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu-ibu, adapun hasil penelitian yang didapati adalah penggunaan *smartphone* di Gampong Pango Raya sangatlah lumrah, semua anak-anak sudah mengenal *smartphone* dan mulai menggunakan *smartphone* sejak usia TK dan 7-8 tahun. *Smartphone* yang digunakan untuk keperluan belajar dan hiburan, tetapi anak-anak cenderung lebih menggunakan *smartphone* untuk hiburan seperti game dan nonton di youtube. Namun untuk

---

<sup>14</sup> M. Reshya Amala, Skripsi: *Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Pengguna Gadget Aktif dalam Perkembangan Karakter Anak di Pekanbaru* (Universitas Islam Riau Program Jurusan Ilmu Komunikasi).

mencegah pengaruh negatif penggunaan smartphone pada anak, maka ibu-ibu perlu melakukan strategi komunikasi agar mencegah pengaruh negatif. Strategi yang dilakukan adalah dengan cara pendekatan komunikasi antar pribadi dengan anak, memberikan kegiatan atau aktivitas di luar rumah yang bersifat positif, membatasi waktu dalam penggunaan smartphone, memberikan arahan kepada anak tentang dampak negatif penggunaan smartphone, mengawasi dan memberikan contoh yang baik pada anak.

Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pola komunikasi. Dan perbedaannya yaitu pada sampel yang digunakan, pada penelitian ini sampel yang digunakan yaitu pola komunikasi orang tua terhadap anaknya, sedangkan penulis menjadikan orang tua sebagai objek penelitian.<sup>15</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam sebuah penelitian ilmiah, metode penelitian merupakan sistem kerja yang harus dilaksanakan. Hal ini karena metode penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan langkah-langkah kerja guna tercapainya tujuan penelitian. Oleh karena itulah peneliti harus memilih dan menentukan metode yang tepat guna mencapai hasil yang maksimal dalam penelitiannya.

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam mendekati obyek yang diteliti, cara-cara tersebut merupakan pedoman bagi seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian sehingga dapat dikumpulkan

---

<sup>15</sup> Seri Okina, Skripsi: *Strategi Komunikasi Orang tua terhadap Anak dalam Mencegah Pengaruh Negatif Penggunaan Smartphone* (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020).

secara efektif dan efisien guna dianalisis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Suatu rancangan penelitian atau pendekatan penelitian dipengaruhi oleh banyaknya jenis variabel. Selain itu dipengaruhi oleh tujuan penelitian, waktu dan dana yang tersedia, subyek penelitian dan minat atau selera peneliti.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>17</sup> Secara teknis deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat.<sup>18</sup>

Penelitian kualitatif sendiri memusatkan perhatiannya pada prinsip secara umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Objek analisis dalam pendekatan kualitatif ini yaitu makna dari sebuah gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk kemudian diperoleh sebuah gambaran mengenai kategori tertentu.

Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

- a. Bersifat alamiah, penelitian kualitatif dilakukan pada latar alamiah atau konteks dari suatu keutuhan. Hal ini dilakukan karena sifat alamiah

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 3.

<sup>17</sup> Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 14.

menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya.

- b. Manusia sebagai alat (*instrument*) dalam penelitian kualitatif. Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan salah satu sarana pengumpul data.
- c. Metode yang digunakan pada pendekatan kualitatif adalah pengamatan/observasi, wawancara, atau penelaahan dokumen.
- d. Lebih mementingkan proses daripada hasil, hal ini disebabkan adanya hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.<sup>19</sup>

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa yang sedang terjadi. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.<sup>20</sup>

Penelitian dengan jenis kualitatif deskriptif juga dikenal sebagai studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer atau kekinian. Secara umum studi kasus memberikan akses atau peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif, dan menyeluruh

---

<sup>19</sup> Lexy. J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 8-11.

<sup>20</sup> Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 43.

terhadap unit sosial yang diteliti.<sup>21</sup> Adapun yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini adalah pola komunikasi orang tua kepada anak dalam menanamkan perilaku beribadah di Desa Kedungputri Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

Terkait uraian di atas, maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dalam melakukan penelitian mengenai pola komunikasi orang tua kepada anak dalam menanamkan perilaku beribadah kepada anak di Desa Kedungputri Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Subjek penelitian juga memiliki makna sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi serta kondisi latar penelitian.<sup>22</sup> Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang tua di Desa Kedungputri yang memiliki anak seusia SD/MI (usia 7-12 tahun).

Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>23</sup> Adapun Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pola komunikasi orang tua dalam menanamkan perilaku beribadah.

---

<sup>21</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 20.

<sup>22</sup> Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 61.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 38.

### 3. Data dan Sumber Data

#### a. Data

Data yaitu sesuatu dan atau kejadian yang dihadapi dalam sebuah penelitian. Data adalah sekumpulan bukti atau fakta yang dikumpulkan dan disajikan untuk tujuan tertentu.<sup>24</sup> Data juga dapat diartikan sebagai semua keterangan yang diperoleh dari orang yang dijadikan informan maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian.

Data pada penelitian ini yaitu bentuk komunikasi orang tua kepada anak, cara komunikasi orang tua kepada anak, dan hasil dari komunikasi orang tua kepada anak di desa Kedungputri.

#### b. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan subyek di mana data tersebut diperoleh.<sup>25</sup> Berdasarkan pengertian tersebut subyek data akan diambil datanya dan selanjutnya akan diambil sebuah kesimpulan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang hendak diungkapkan, sumber data yang digunakan yaitu:

##### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya melalui wawancara.<sup>26</sup> Sumber data primer pada penelitian ini adalah keluarga/masyarakat di desa Kedungputri. Desa tersebut memiliki

---

<sup>24</sup> Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 57.

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Praktik Edisi Revisi* (Jakarta: Renika Cipta, 2010), 129.

<sup>26</sup> Siti Kurnia Rahayu, et. al. *Jurnal Riset Akutansi* (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2006), 23.

empat dusun yang terdiri dari dusun Kedung Maron, dusun Kesongo, dusun Krajan, dan dusun Ngisor dengan jumlah 3021 kepala keluarga. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan penelitian di dusun Ngisor yang warganya lebih banyak dari dusun lainnya yaitu berjumlah 1150 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut peneliti mengambil informasi kepada 10 keluarga yang di ambil dari beberapa RT yang memiliki anak usia 7 sampai 12 tahun. Dari informan tersebut peneliti mengambil informasi dari keluarga dengan orang tua yang memiliki anak taat dalam beribadah dan keluarga yang memiliki anak yang sulit untuk beribadah, diperoleh dari hasil observasi dan informasi yang peneliti dapatkan sebelumnya.

Dalam hal ini yang menjadi subjek adalah orang tua dan anak usia 7 sampai 12 tahun di desa Kedungputri dengan menggunakan metode mencari sampel, penulis menggunakan *probability sample*. Probability sampel adalah suatu sampel yang ditarik sedemikian rupa, unsur individu dari populasi tidak didasarkan pada pertimbangan pribadi, tetapi tergantung kepada kemungkinan. Sehingga peneliti memilih menggunakan *purposive sampling* (sampling berdasarkan tujuan) yang termasuk dalam *non-probability sampling*, yaitu teknik sampling yang tidak memberikam kesempatan (peluang) pada setiap anggota untuk dijadikan anggota sample. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sampel yang sedikit dari populasi dan dengan alasan tidak semua populasi itu memberikan data yang dorang tuatkan dalam penelitian. Berdasarkan pernyataan di atas, Adapun kriteria keluarga dan anak untuk dijadikan sample penelitian penulis adalah :

- a. Keluarga yang beragama Islam
- b. Memiliki anak yang berusia 7-12 tahun
- c. Anak yang hidup dengan orang tuanya
- d. Anak yang masih duduk di bangku SD/MI sederajat

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber bahan bacaan, berupa surat-surat pribadi, dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya.<sup>27</sup> Sumber data sekunder ini merupakan jenis data yang diperoleh dari sumber kedua. Sumber data sekunder ini bisa dikatakan sebagai bahan pendukung dari penelitian dan hasil penelitian, dengan artian data sekunder ini diperoleh peneliti dari sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data sekunder dan merujuk pada literatur yang berkaitan dengan pola komunikasi baik dengan keluarga kerabat dan masyarakat sekitar.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan suatu informasi yang diperlukan dari responden yang sesuai dengan lingkup penelitiannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

### a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala subjek

---

<sup>27</sup> S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 143.

yang diteliti.<sup>28</sup> Observasi merupakan aktifitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya. Dalam hal ini, pada tanggal 20-27 November peneliti melakukan observasi langsung serta mencatat informasi yang berkaitan dengan pola komunikasi orang tua dalam menanamkan perilaku beribadah kepada anak di Desa Kedungputri.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian untuk mengumpulkan data. Wawancara atau biasa disebut dengan *interview* merupakan sebuah proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau informan melalui komunikasi secara langsung. Wawancara ini dilakukan dengan percakapan tatap muka antara pewawancara dan informan di mana pewawancara menanyakan langsung mengenai sebuah permasalahan yang akan ditanyakan dan menggunakan pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya.<sup>29</sup>

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*) yaitu wawancara yang bebas dan seorang peneliti hanya berpedoman pada garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada informan. Pada penelitian ini informan yang digunakan

---

<sup>28</sup> Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 123.

<sup>29</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 372.

yaitu beberapa keluarga di desa Kedungputri. Wawancara dilakukan dengan tatap muka secara langsung dengan informan terkait.

Adapun yang data wawancara yang peneliti ambil yaitu dari kepala desa, bapak Ali Muttaqin, bapak Mansur, bapak Joko, bapak Romadhon, ibu Nurul Muslihah, ibu Siti Zuhriyah, ibu Rodiyah, ibu Nuryanti, ibu Katmisri, ibu Partini, ibu Tumisri, dan ibu Dwi Retnowati.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi informasi baik menyangkut dokumen, seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah, file, foto, video ataupun rekaman suara sebagai wujud komunikasi langsung.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini ditunjukkan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen dalam penelitian ini berupa data dalam bentuk file foto, artikel, video melalui instagram dan data-data tersebut berkaitan dengan mengumpulkan foto-foto dokumen yang berada di desa Kedungputri.

## 5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data menjelaskan tentang prosedur pengolahan data sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, data yang sudah terkumpul dapat diolah dengan klarsifikasi yang sesuai tema fokus penelitian dan dianalisis sesuai dengan teori yang telah disiapkan. Pada analisis data, peneliti dapat kembali melakukan pengumpulan data untuk mencari data.

---

<sup>30</sup> *Ibid*, 267.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyederhanaan sebuah data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.<sup>31</sup> Analisis data ini merupakan proses mencari dan menyusun data yang sudah diperoleh oleh peneliti dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, mengorganisasikan dalam sebuah kategori, menjabarkan, melakukan sintesa, menyusunnya ke dalam suatu pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat sebuah kesimpulan sehingga sebuah tulisan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun dipahami oleh orang lain.<sup>32</sup> Proses analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

### a) Reduksi Data

Proses reduksi data merupakan sebuah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa hingga menemukan kesimpulan akhir yang selanjutnya akan direvisi.<sup>33</sup> Dalam proses reduksi data ini, sebuah data yang sudah diperoleh akan dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian mencari tema dan juga polanya. Ketika seorang peneliti mendapatkan banyak data saat di lapangan maka harus segera dilakukan analisis data dan mereduksinya.

Dalam penelitian ini peneliti telah memfokuskan penelitian tentang bagaimana pola komunikasi orang tua untuk anak dalam menanamkan perilaku

---

<sup>31</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LPJS, 1995), 263.

<sup>32</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Alfabeta, 2012), 89.

<sup>33</sup> *Ibid*, 89.

beribadah. Penelitian ini dilakukan peneliti dengan mengamati serta meninjau kembali hasil wawancara dengan narasumber.

b) Menyajikan Data

Langkah selanjutnya setelah data direduksi yaitu menyajikan data. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang telah diperoleh dari data tersebut. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan perilaku beribadah kepada anaknya. Dengan demikian, hasil dari penyajian data ini mampu memudahkan peneliti dalam upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.

c) Menyimpulkan Data dan Verifikasi

Setelah data direduksi dan disajikan, langkah selanjutnya yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang telah ada. Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk membuat kesimpulan yang mampu menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan sejak awal yaitu berkaitan dengan bagaimana bentuk penanaman serta pola komunikasi yang baik bagi orang tua untuk menanamkan perilaku beribadah pada anaknya dan bagaimana hasil pola komunikasi dalam proses tersebut.

## 7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah sebuah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan data lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau untuk pembandingan terhadap data yang ada. Lebih spesifik lagi dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan sebuah langkah pengecekan kembali data yang sudah diperoleh dari informan dengan cara menanyakan kebenaran suatu data atau informasi kepada ini kepada informan lainnya. Peneliti akan menggunakan beberapa orang sebagai informan tambahan selain informan utama untuk pengecekan kebenaran atas informasi utama.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan sebuah metode untuk melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yaitu menggabungkan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur serta dokumentasi sehingga derajat kepercayaan yang diperoleh bisa valid. Peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data dalam rangka memperkuat keabsahan data yang telah diperoleh.

**G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini, peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Semua bab tersebut saling berhubungan dan mendukung antara satu dengan yang lainnya. Gambaran atas masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut.

- BAB I** Merupakan pendahuluan. Bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Merupakan landasan teoritik tentang pengertian komunikasi, pola komunikasi dan ibadah.
- BAB III** Merupakan gambaran umum. Bab ini mendeskripsikan mengenai profil Desa Kedungputri, serta gambaran umum akan pembahasan mengenai pola komunikasi orang tua kepada anak dalam menanamkan perilaku beribadah di Desa Kedungputri Kecamatan Paron kabupaten Ngawi
- BAB IV** Merupakan analisis dari data yang berisi pola komunikasi orang tua kepada anak dalam menanamkan perilaku beribadah di Desa Kedungputri Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi
- BAB V** Merupakan penutup. Bab ini bertujuan untuk mengambil kesimpulan dari rangkaian pembahasan mulai dari bab satu sampai dengan bab lima sehingga mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.

## BAB II

### POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PERILAKU IBADAH KEPADA ANAK

#### A. Pengertian Komunikasi

Sebagai sebuah gejala yang merupakan bagian kehidupan dan perilaku manusia, komunikasi berusaha didefinisikan oleh sejumlah ahli yang mencoba memahami komunikasi. Tentu saja tidak ada definisi tunggal atau yang sama persis dari masing-masing pendapat para ahli. Meskipun demikian, dari berbagai macam definisi, tentu kita dapat mengambil kesimpulan umum untuk menggambarkan apa yang dimaksud dengan komunikasi.

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis*, yang berarti ‘membuat kebersamaan’ atau ‘membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar kata *communis* adalah *communico*, yang artinya ‘berbagi’ atau “menjadi milik bersama” yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan.<sup>1</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>2</sup>

Adapun definisi komunikasi menurut para ahli komunikasi, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2021), 19.

<sup>2</sup> “Komunikasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 31 Maret 2023, <https://kbbi.web.id/komunikasi>.

1. Everett M. Rogers, Komunikasi merupakan proses dimana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.<sup>3</sup>
2. David K. Berlo, Komunikasi sebagai instrumen interaksi sosial yang berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, serta untuk mengetahui keberadaan diri sendiri untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat.<sup>4</sup>
3. Harold Lasswell, Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan suatu efek.<sup>5</sup>

Dari beberapa uraian pengertian komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberikan informasi baik secara langsung ataupun melalui media.

Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris yang berarti:

1. Untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi;
2. Untuk menjadikan paham (tahu);
3. Untuk membuat sama; dan
4. Untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik.

Sedangkan, dalam kata benda (*noun*), komunikasi berarti:

---

<sup>3</sup> Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Gramedia, 2004), 6.  
<sup>4</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 1998), 3.  
<sup>5</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 10.

1. Pertukaran simbol , pesan -pesan yang sama, dan informasi;
2. Proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem simbol-simbol yang sama;
3. Seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan; dan
4. Ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi.

Jadi, secara umum, komunikasi dapat didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia. Jadi, Ilmu Komunikasi adalah ilmu yang mempelajari usaha penyampaian pesan antar manusia. Objek Ilmu Komunikasi adalah komunikasi, yakni usaha penyampaian pesan antar manusia. Ilmu Komunikasi tidak mengkaji proses penyampaian pesan kepada makhluk yang bukan manusia (hewan dan tumbuh-tumbuhan).<sup>6</sup>

a) Fungsi Komunikasi

Selain memiliki tujuan-tujuan seperti yang dijelaskan di atas, komunikasi juga dilakukan dengan beberapa fungsi. Beberapa ahli komunikasi mengungkapkan banyak fungsi berdasarkan perspektifnya. William I. Gordon salah satu ahli komunikasi yang mengemukakan empat fungsi komunikasi yang kemudian dijelaskan oleh Deddy Mulyana. Yang mana keempat fungsi komunikasi itu antara lain:

1) Komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh

---

55. <sup>6</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),

kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2) Komunikasi ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain. Namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3) Komunikasi ritual

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif, melalui acara-acara ritual tertentu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus seperti berdoa (sholat), lebaran adalah komunikasi ritual.

4) Komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, dan keyakinan dan merubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga menghibur. Maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Fungsi komunikasi instrumental merupakan komunikasi yang mempunyai tujuan yang semuanya merujuk pada sifat persuasif. Dengan demikian komunikasi persuasi mencakup pada wilayah komunikasi bertujuan yang luas cakupannya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 30.

## b) Elemen Komunikasi

Proses komunikasi adalah setiap langkah mulai saat menciptakan informasi sampai dipahami oleh pelaku komunikasi. Komunikasi merupakan proses sebuah kegiatan yang berlangsung terus-menerus. Joseph D Vito berpendapat bahwa komunikasi adalah transaksi. Hal tersebut dimaksudkan bahwa komunikasi merupakan proses di mana komponen-komponen saling berkaitan. Para peserta komunikasi saling beraksi dan bereaksi sebagai satu kesatuan dan keseluruhan.<sup>8</sup>

Proses komunikasi dapat diterangkan dengan berbagai cara. Cara yang paling banyak digunakan dalam buku-buku komunikasi adalah dengan menyajikan elemen-elemen komunikasi. Ada beberapa elemen komunikasi yang selalu terlibat dalam komunikasi, yakni:

- 1) Komunikator. Komunikator adalah mengirim atau penyampai pesan.
- 2) Pesan (*message*). Merupakan sesuatu perkara, entah dalam bentuk ide, abstraksi realitas atau bahkan hal yang bersifat ekspektasi (harapan) yang disampaikan oleh komunikator kepada penerima.
- 3) Saluran (*source*). Merupakan sarana atau media yang digunakan oleh komunikator kepada komunikan.
- 4) Komunikan (penerima). Merupakan penerima pesan, baik bersifat individual, kelompok, massa, maupun anggota organisasi.
- 5) Hambatan atau gangguan. Dalam setiap komunikasi pasti ada faktor yang menyebabkan proses komunikasi tidak berjalan efektif, tidak seperti yang

---

<sup>8</sup> Tommy Suprarto, *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi* (Media Pressindo, 2009), 7.

diinginkan, dan bahkan kerap kali menimbulkan salah pengertian. Gangguan bisa berasal dari komunikator, isi pesan, media yang digunakan, maupun pada penerimanya.

- 6) Umpan balik (*feedback*). Merupakan respons, tanggapan, ataupun reaksi atas suatu pesan. Umpan balik bisa dalam bentuk yang netral, ada yang mendukung (positif), dan ada yang menolak (negatif).
- 7) Efek. Merupakan akibat yang timbul dari komunikasi, baik berupa emosi, pikiran maupun perilaku.
- 8) Situasi. Merupakan keadaan yang ada atau terjadi pada saat berlangsungnya kegiatan komunikasi. Situasi ini bisa berupa suhu, cuaca, tata ruang, sikap peserta komunikasi, dan tujuan tujuan berkomunikasi.
- 9) Selektivitas. Merupakan filter yang digunakan peserta komunikasi untuk menyaring pesan. Baik berupa nilai-nilai budaya, mitos, prasangka, dan lainnya.
- 10) Lingkungan. Merupakan pihak lain yang ikut campur atau intervensi dalam komunikasi.<sup>9</sup>

Dalam aplikasinya elemen elemen komunikasi tersebut bekerja melalui alur seperti proses komunikasi, sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama, ide/gagasan diciptakan oleh sumber/komunikator
- 2) Ide dialihwujudkan dalam bentuk lambang-lambang yang mempunyai makna (*encode*) dan dapat dikirimkan.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, 10.

- 3) Pesan yang telah di-*encode* tersebut selanjutnya dikirimkan melalui saluran atau media yang sesuai dengan karakteristik lambang lambang komunikasi.
- 4) Penerima menafsirkan isi pesan sesuai dengan persepsinya untuk mengartikan arti isi pesan tersebut.
- 5) Apabila isi pesan tersebut telah berhasil di-decoding, khalayak akan mengirim kembali isi pesan tersebut ke komunikator.<sup>10</sup>

c) Tujuan Komunikasi

Menurut Widjaya pada umumnya komunikasi memiliki beberapa tujuan, antara lain :

- 1) Supaya pesan yang disampaikan dapat dimengerti, maka komunikator harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang kita maksudkan.
- 2) Memahami orang lain, komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan mereka.
- 3) Supaya gagasan dapat diterima orang lain, maka komunikator harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan pendekatan persuasif bukan memaksakan kehendak.
- 4) Untuk dapat menggerakkan orang lain dalam melakukan sesuatu.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Redi Panuju, *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 39.

<sup>11</sup> Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 12.

Komunikasi yang dilakukan dalam berorganisasi tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Krizan menyatakan bahwa setidaknya-tidaknya terdapat empat tujuan komunikasi yaitu:

- 1) Penerima pesan dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pengirim. Agar diperoleh pemahaman atas pesan yang disampaikan, pesan tersebut haruslah jelas dan baik. Pengirim maupun penerima harus memiliki makna yang sama terhadap pesan yang disampaikan.
- 2) Penerima pesan memberikan tanggapan terhadap pesan yang disampaikan (respon penerima). Tujuan selanjutnya dari komunikasi yang dilakukan oleh manajer adalah agar pihak yang diajak berkomunikasi memberikan tanggapan atas pesan yang disampaikan. Tanggapan itu bisa berupa tanggapan positif, negatif, maupun netral.
- 3) Membangun hubungan saling menguntungkan (*favorable relationship*). Tujuan ini dimaksudkan agar terciptanya hubungan saling menguntungkan antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Membangun nama baik organisasi (*organizational goodwill*). Dengan komunikasi yang baik kepada internal stakeholders maupun external holders, organisasi dapat membangun nama baik organisasi itu.<sup>12</sup>

Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi itu bertujuan memperoleh pengertian, dukungan, gagasan, dan tindakan. Setiap kali kita bermaksud mengadakan komunikasi maka kita perlu meneliti apa yang

---

<sup>12</sup> Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Erlangga, 2009), 171.

menjadi tujuan kita. Selain dari pada itu, komunikasi juga menyertakan bahasa yang komunikatif.<sup>13</sup>

## **B. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal biasanya didefinisikan sebagai komunikasi utama dan menggambarkan peserta yang saling bergantung satu sama lain dan memiliki sejarah bersama. Hal ini dapat melibatkan suatu percakapan atau individu berinteraksi dengan banyak orang dalam masyarakat. Ini membantu memahami bagaimana dan mengapa orang berperilaku dan berkomunikasi dengan cara yang berbeda untuk membangun dan menegosiasikan realitas sosial. Sementara komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai area studi sendiri, itu juga terjadi dalam konteks lain seperti kelompok dan organisasi.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mempunyai efek besar dalam hal mempengaruhi orang lain terutama per-individu. Hal ini disebabkan, biasanya pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi bertemu secara langsung, tidak menggunakan media dalam penyampaian pesannya sehingga tidak ada jarak yang memisahkan antara komunikator dengan komunikan (*face to face*). Oleh karena saling berhadapan muka, maka masing- masing pihak dapat langsung mengetahui respon yang diberikan, serta mengurangi tingkat ketidakjujuran ketika sedang terjadi komunikasi.<sup>14</sup>

Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono juga memaparkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagai informasi

---

<sup>13</sup> Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Universitas Terbuka 2007), 5.

<sup>14</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 71.

dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil.<sup>15</sup>

Komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. DeVito berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubung dengan beberapa cara. Jadi komunikasi interpersonal misalnya komunikasi yang terjadi antara ibu dengan anak, dokter dengan pasien, dua orang dalam suatu wawancara, dsb. Deddy Mulyana menyatakan: “komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.”<sup>16</sup>

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi antarpribadi atau antarindividu. Untuk menjaga agar proses komunikasi tersebut berjalan baik, agar tujuan komunikasi dapat tercapai tanpa menimbulkan kerenggangan hubungan antarindividu, maka diperlukan etika berkomunikasi. Cara paling mudah menerapkan etika komunikasi interpersonal ialah pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, bahkan kita semuanya sebagai anggota masyarakat, perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya setempat

---

<sup>15</sup> Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono, *Prinsip Dasar Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2001), 205.

<sup>16</sup> Sapril. *Komunikasi Interpersonal Pustakawan*. Jurnal Iqra' Volume 05 No.01, Pustakawan Muda Pustakawan IAIN-SU, 2011

2. Segala aturan, ketentuan, tata tertib yang sudah disepakati
3. Adat istiadat, kebiasaan yang dijaga kelestariannya
4. Tata krama pergaulan yang baik
5. Norma kesusilaan dan budi pekerti
6. Norma sopan-santun dan salam segala tindakan

Arifin menjelaskan komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain dengan corak komunikasi yang lebih bersifat pribadi. Dalam komunikasi ini jumlah perilaku yang terlibat pada dasarnya dapat lebih dari dua orang selama pesan atau informasi yang disampaikan bersifat pribadi. Adapun beberapa factor yang mempengaruhi hubungan interpersonal adalah sebagai berikut:

1. Ekspresi wajah akan menimbulkan kesan dan persepsi yang sangat menentukan penerimaan individu atau kelompok.
2. Kepribadian mengekspresikan pengalaman subjektif, seperti kebiasaan, karakter, dan perilaku.
3. *Stereotyping*, individu atau kelompok akan merespons pengalaman dan lingkungan dengan cara memperlakukan anggota masyarakat secara berbeda atau cenderung melakukan pengelompokan menurut jenis kelamin, cerdas, bodoh, rajin atau malas.
4. Kesamaan karakter personal: orang-orang yang memiliki kesamaan dalam nilai-nilai, norma, aturan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tingkat social ekonomi, budaya, agama, ideologis, cenderung saling menyukai dan menerima keberadaan masing-masing.

5. Daya tarik: cara pandang orang lain terhadap diri individu dibentuk melalui cara berfikir, bahasa, dan perilaku yang khas. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa daya tarik seseorang, baik fisik maupun karakter mempengaruhi tanggapan dan penerimaan personal.
6. Ganjaran atau pujian: pergaulan dengan orang-orang disekitar yang sangat menyenangkan akan sangat menguntungkan ditinjau dari keberhasilan program, menuntungkan secara ekonomis, psikologis dan socsal.
7. Kompetensi: masyarakat cenderung menanggapi informasi dan pesan dari orang berpengalaman, ahli, dan professional, serta mampu memberikan kontribusi.<sup>17</sup>

Ciri-ciri komunikasi interpersonal ini adalah pihak-pihak yang memberi dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal yang efektif diawali hubungan yang baik. Waltzlawick berpendapat komunikasi tidak hanya berisi pesan tetapi juga menekankan kepada aspek hubungan yang disebut dengan metakomunikasi. Umumnya hubungan interpersonal suami istri atau dengan yang lainnya adalah baik sehingga menjadi modal bagi terbangunnya sebuah komunikasi interpersonal yang efektif.<sup>18</sup>

### **C. Keluarga**

Keluarga merupaka kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial

---

<sup>17</sup> Bambang Syamsul, Arifin. *Psikologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2015), 215.

<sup>18</sup> Sapril, *Komunikasi Interpersonal Pustakawan*, 5.

yang terdiri atas suami istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama dalam satuan masyarakat manusia.<sup>19</sup>

Sementara itu Lestari menyatakan bahwa keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresi keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.<sup>20</sup>

Lestari mengatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Koerner dan Fitzpatrick mengatakan bahwa definisi keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu:

1. Definisi struktural

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya.

2. Definisi fungsional

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu.

3. Definisi transaksional

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita

---

<sup>19</sup> Arifin, Bambang Syamsul, *Psikologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2015), 227.

<sup>20</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2016), 6.

masa depan.<sup>21</sup>

Berdasarkan pengertian keluarga menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang tinggal bersama, memiliki hubungan yang kuat baik secara emosi maupun materi antara setiap individu. Dengan kata lain setiap orang dalam kelompok memiliki keterikatan dan terhubung baik secara emosi maupun materi.

Menurut Arifin terdapat beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap keluarga adalah:

1. Status sosial ekonomi keluarga;
2. Faktor keutuhan keluarga;
3. Sikap dan kebiasaan orang tua.<sup>22</sup>

Arifin menyatakan bahwa ada beberapa fungsi keluarga, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi pendidikan secara informal, fungsi keluarga tetap penting, tetapi secara formal fungsi pendidikan itu telah diambil oleh sekolah.
2. Fungsi rekreasi

Keluarga sebagai tempat berkumpul untuk istirahat selesas aktivitas sehari-hari.

3. Fungsi keagamaan

Agama dan segalanya berpusat pada keluarga

4. Fungsi perlindungan

Keluarga menjadi tempat yang nyaman untuk melindungi anggota

---

<sup>21</sup> *Ibid*, 3-4.

<sup>22</sup> Arifin, Bambang Syamsul, *Psikologi Sosial*, 228.

keluarganya, baik fisik maupun sosial.

5. Fungsi biologis

Keluarga adalah institusi untuk lahirnya generasi manusia. Pada sisi lain, fungsi biologis mengalami pergeseran dilihat dari sisi jumlahnya. Kecendrungan keluarga modren hanya menghendaki anak sedikit.

6. Fungsi sosialisasi

Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadian.

7. Fungsi afeksi

Afeksi muncul sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan<sup>23</sup>

Arifin menyatakan bahwa jika dilihat dari segi sifatnya, keluarga dibagi menjadi berikut ini:

1. Keluarga terbuka

Peran keluarga terbuka adalah mendorong anggota keluarganya untuk selalu bergaul dengan teman-temannya, kenalan ayah dan ibunya, keluarga terbuka bagi tamu, anggota keluarga mempunyai perhatian pada masalah-masalah sosial.

2. Keluarga tertutup

Peran keluarga tertutup, yaitu menutup diri terhadap hubungan dunia luar.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid*, 230.

<sup>24</sup> *Ibid*, 232.

#### D. Pola Komunikasi

Pola Komunikasi ialah sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan suatu pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan tersebut dapat dipahami.<sup>25</sup> Pola Komunikasi adalah rancangan untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya untuk memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.<sup>26</sup> Ginott menyatakan cara baru berkomunikasi dengan anak harus berdasarkan sikap menghormati dan keterampilan. Hal ini menjelaskan bahwa tindakan menghormati dan keterampilan tersebut berupa kegiatan tegur-sapa yang tidak boleh melukai harga diri anak, begitupun sebaliknya.<sup>27</sup>

Orang tua dalam hal ini bertindak sebagai pendidik yang pertama harus memberikan contoh dan sikap pengertian kepada anak, baru kemudian member nasehat. Komunikasi orang tua-anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Tindakan orang tua untuk mengontrol, memantau dan memberikan dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, diantaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi. Pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Syaiful Djamarah Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 51.

<sup>26</sup> Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 31

<sup>27</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 28.

<sup>28</sup> Syaiful Djamarah Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 11.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan diatas pola komunikasi adalah suatu penghubung antara anak dan orang tua atau orang lain baik secara verbal dan non verbal melalui tulisan, lisan, media, tatap muka, perilaku, dan sikap yang dilakukan secara rutin.

Adapun macam-macam pola komunikasi orang tua pada anak yaitu:

1. Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*)

Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permisif atau dikenal pula dengan pola komunikasi serba membiarkan adalah orangtua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.<sup>29</sup>

Pola Komunikasi *Permissif* (cenderung membebaskan) adalah salah satu pola komunikasi dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang akan terjadi kepada anaknya. Orang tua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi, jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya. Dalam banyak hal juga anak tidak merasa diperdulikan oleh orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan orang tua tidak menanggapi sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kesalahan yang telah ia perbuat atau hal-hal yang semestinya tidak terjadi dapat terulang berkali-kali. Maka anak tersebut akan merasa bahwa masih banyak yang kurang atau anak tersebut masih merasa dirinya

---

<sup>29</sup> Syaiful Djamarah Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, 57.

tidak mampu, maka anak pun menjadi kehilangan rasa percaya diri. Bukan hanya itu, anak akan memiliki sifat suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya yang rendah dan terkadang anak tidak menghargai orang lain selalu mementingkan dirinya, anak tersebut tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain.<sup>30</sup>

Adapun ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola komunikasi permisif yaitu sebagai berikut:

- a) Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah.
- b) Memberikan kebebasan kepada anak untuk dorongan atau keinginannya.
- c) Anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak.
- d) Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat.
- e) Kurang membimbing.
- f) Anak lebih berperan dari pada orang tua.
- g) Kurang tegas dan kurang komunikasi.<sup>31</sup>

## 2. Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orangtua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orangtua. Dalam pola komunikasi ini sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk

---

<sup>30</sup> *Ibid*, 58.

<sup>31</sup> *Ibid*, 59.

melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku atau keras, cenderung emosional dan bersikap menolak. Biasanya anak akan merasa mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat.

Tipe pola komunikasi otoriter adalah tipe pola komunikasi yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan atau ancaman, kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat di ubah, memonopoli tidak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antar pribadi diantara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antaginisitik (berlawanan). Pola komunikasi ini sangat cocok untuk anak PAUD dan TK dan masih bias digunakan untuk anak SD dalam kasus tertentu.

- a) Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.
- b) Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima oleh anak.

- c) Pada umumnya, hukuman berupa hukuman badan (*corporal*).
- d) Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik yang berupa kata-kata maupun bentuk yang lain apabila anak berbuat sesuai dengan harapan.<sup>32</sup>

### 3. Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Pola komunikasi orang tua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orangtua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

Tipe pola komunikasi demokratis adalah tipe pola komunikasi yang terbaik dari semua tipe pola komunikasi yang ada. Hal ini disebabkan tipe demokratis ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan control terhadap anak. Pola ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi.<sup>33</sup>

Adapun ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola komunikasi yang demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapatan manusia itu adalah bertitik tolak dari pendapatan bahwa manusia itu adalah yang termulia didunia.
- b) Orang tua selalu berusaha menelaraskan kepentingan dan tujuan

---

<sup>32</sup> *Ibid*, 60.

<sup>33</sup> *Ibid*, 62.

pribadi dengan kepentingan anak.

- c) Orang tua senang menerima sasaran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak.
- d) Ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa anak.
- e) Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
- f) Orang tua selalu berusaha untuk menjadi anak lebih sukses dirinya.<sup>34</sup>

Dari ketiga macam pola asuh tersebut, pola asuh demokratis yang baik, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang *universal* dan *absolut* terutama yang berkaitan dengan agama Islam. Pola otoriter layak dilakukan jika terkait dengan persoalan aqidah dan ibadah serta hal-hal yang dianggap membahayakan bagi si anak. Pola asuh permisif ini sebaiknya diterapkan oleh orang tua ketika anak telah dewasa, di mana anak dapat memikirkan untuk dirinya sendiri, mampu bertanggung jawab atas perbuatan dan tindakannya.

#### **E. Komunikasi Efektif**

Menurut Tubss dan Moss, tanda komunikasi yang efektif ada lima, yaitu:

##### **1. Pengertian**

Penerimaan secara cermat dari isi stimulus seperti yang dimaksudkan komunikator.

---

<sup>34</sup> *Ibid*, 63.

2. Kesenangan

Menimbulkan hubungan yang baik, akrab dan menyenangkan.

3. Mempengaruhi

Mampu memunculkan perubahan sikap pada komunikan, yang awalnya tidak suka berubah menjadi menyukai, begitupun sebaliknya.

4. Hubungan sosial yang baik

Komunikasi yang dilakukan mampu menciptakan hubungan baik dengan individu lain. Komunikasi dinilai efektif jika dapat menciptakan hubungan sosial yang baik, tidak memunculkan konflik.

5. Tindakan

Tindakan merupakan ukuran yang nyata dari efektivitas komunikasi. Tidak mudah untuk mempengaruhi individu lain untuk melakukan tindakan tertentu sesuai kemauan komunikator.<sup>35</sup>

#### **F. Bentuk Penanaman Perilaku Beribadah Kepada Anak**

Orang tua yaitu ayah dan ibu dari seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Menurut Thamrin Nasution, orang tua ialah orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan bapak dan ibu. Menurut Hurlock, orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Orang tua adalah orang yang mendapatkan amanah dari Allah SWT untuk membina anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan tanggung

---

<sup>35</sup> Effy Wardati Maryam dan Ramon Ananda Paryontri, *Psikologi Komunikasi* (Sidoarjo: Umsida Press, 2020), 7.

jawab. Dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan anak.<sup>36</sup>

Orang tua bertugas untuk membantu, membina, mengarahkan, serta menghindarkan anak dari suatu hal yang berbahaya serta membawa anak ke jalan yang benar. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, membimbing dan membentuk kehidupan anak kedepannya dalam mencapai tujuan tertentu yakni menghantarkan anak dalam hidup bermasyarakat serta bertanggung jawab dalam membina akhlak, watak, serta perilaku anak.<sup>37</sup>

Terdapat beberapa bentuk metode yang digunakan orang tua dalam menanamkan perilaku beribadah kepada anak, yaitu:

#### 1. Metode Perintah

Dalam Islam, perintah disebut dengan *al-amr*. Pada pembahasan terhadap suatu perilaku, perintah yang sering disebutkan adalah penjelasan perkara kebaikan yang harus dilakukan oleh seorang muslim. Perintah untuk melakukan sesuatu juga bisa dimaknai dengan larangan untuk amalan sebaliknya.<sup>38</sup>

#### 2. Metode Larangan

Metode larangan ini memberikan pembinaan dalam berbagai dimensi kehidupan seorang muslim untuk menjadi hamba yang taat kepada

---

<sup>36</sup> Efrianus Ruli, "Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak," Jurnal Edukasi Nonformal 1, no. 1 (4 Maret 2020): 144.

<sup>37</sup> Ayu Rahayu Andirah, "Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja Terhadap Ketergantungan Media Internet di Btn Gowa Lestari Batangkaluku" (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2018)

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 107

Allah SWT. Pada pembahasan masalah penerapan perilaku, larangan yang sering disebutkan adalah penjelasan perkara keburukan yang harus ditinggalkan.<sup>39</sup>

### 3. Metode Pembiasaan

Proses pembinaan yang terkait dengan perilaku akan menjadi angan-angan jika tidak diikuti dengan pembiasaan diri. Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada seseorang pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi secara langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan jika sering dilakukan.<sup>40</sup>

### 4. Metode Teladan

Keteladanan merupakan suatu metode yang sangat efektif untuk memengaruhi orang lain. Dalam proses penerapan perilaku kepada anak berarti setiap orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan agar anak senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>41</sup>

### 5. Metode Motivasi

Motivasi diartikan dengan kalimat yang menimbulkan suatu keinginan kuat, membawa seseorang untuk menggerakkan amalan dan meningkatkan kepercayaan pada suatu hal. Motivasi menjadi metode pembinaan yang memberikan efek motivasi untuk melakukan amalan dan mempercayai sesuatu yang dijanjikan. Metode ini mendorong seseorang untuk belajar sesuatu atas dasar keinginan dari kesadaran pribadi, terlepas

---

<sup>39</sup> *Ibid*, 110.

<sup>40</sup> *Ibid*, 112.

<sup>41</sup> *Ibid*, 113.

dari tekanan mental. Belajar dari kesadaran pribadi merupakan suatu hal positif yang membawa keberhasilan proses belajar.<sup>42</sup>

## G. Ibadah

### 1. Pengertian Ibadah

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta-Nya sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Ibadah menurut bahasa adalah diambil dari kata *ta'bbud* yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan *thariqun mu'abbad* yaitu jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda'* yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasannya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan-Nya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah disamping merupakan sikap diri yang pada mullannya hanya ada dalam hati juga diwujudkan bentuk ucapan dan perbuatan, sekaligus bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

### 2. Hakikat Ibadah

Makna sesungguhnya dalam ibadah ketika seseorang itu diciptakan tidak semata-mata dia didunia ini tanpa ada tujuan dibalik penciptaanya tersebut menumbuhkan kesadaran diri manusia bahwa ia adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepada-Nya. Hal ini seperti firman Allah SWT dalam QS. Dzariyat 56 yang artinya :

---

<sup>42</sup> *Ibid*, 115.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ( ٥٦ )

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Adz-Dzariyat :56)

Bahwasannya manusia diciptakan didunia ini hanya untuk beribadah hanya kepada Allah. Ibadah tidak hanya terbatas kepada sholat, puasa atau membaca Alquran tetapi ibadah juga berarti segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridhoi-Nya, baik perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam.

### 3. Macam-Macam Ibadah

Menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdiah Mulia dalam bukunya menyelami seluk beluk ibadah dalam islam secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam :

- a) Ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah mahdhah (ibadah yang ketentuannya pasti) ialah, ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT, seperti sholat, puasa, zakat dan haji.<sup>43</sup>
- b) Ibadah *ammah* (umum) ialah, semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT seperti makan, minum, bekerja dan mnecari nafkah.

Hubungan manusia dengan Allah merupakan ibadah yang langsung dan sering disebut dengan “Ibadah mahdhah dan Ibadah Ghoiru mahdhah atau

---

<sup>43</sup> Ahmad Thib Raya, Siti Musdah Mulia,. “Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam” (Bogor: Kencana, 2003) 140.

bidang Ibadah dan muamalah tidaklah dimaksudkan untuk memisahkan kedua bidang tersebut tetapi hanya membedakan yang diperlukan dalam sistematika pembahasan ilmu”.<sup>44</sup>

#### 4. Ibadah Untuk Anak

Dari macam-macam ibadah yang tergolong dalam Ibadah mahdah dan Ibadah ghoiru mahdah tidak akan dibahas secara keseluruhan. Dalam penelitian kali ini ruang lingkup ibadah hanya akan dibatasi pada ibadah yang dilakukan oleh seorang anak. Maka macam-macam ibadah adalah yang berkaitan dengan ibadah remaja khususnya diantaranya sholat, tilawah Al-Qur'an dan berbakti kepada orangtua. Di antara ibadah yang di maksud yaitu :

##### a) Ibadah Sholat

Rangkaian ibadah, seperti sholat merupakan realisasi dari keimanan. Ibadah menjadi sangat penting dilaksanakan karena berdampak baik pada fisik (jasmani) maupun psikis (jiwa dan rohani). Pada tingkat pertama, orang melihat shalat itu sebagai gerakan fisik. Akan tetapi orang yang beriman melihatnya lain, skarena dapat memahami dan menghayati hakikat sholat itu. Ia tidak menafikkan sholat sebagai gerakan jasmaniah, akan tetapi pada hakikatnya adalah gerakan yang menghubungkan jiwa dengan Tuhan-Nya. Sebagaimana yang diungkapkan Rasulullah SAW bahwa sahnya sholat adalah tali penghubung antara manusia dan Allah SWT.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid* 142.

<sup>45</sup> Kharunnas Rajab, “*Psikologi Ibadah*” (Jakarta: Amzah, 2012) 93.

## b) Tilawah Al Qur'an

Membaca al-Quran memerlukan waktu yang tidak terjadwal. Ibadah ini dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, selama kesucian dari najis dan hadas tetap terjaga. Tilawah alquran menjadikan seorang muslim hidup dalam ketenangan dan ketentraman, karena alquran merupakan obat bagi hati yang duka dan lara. Al-Quran adalah petunjuk dan sumber ilmu pengetahuan.

Al-Quran adalah sebuah metode yang dapat menjadikan seorang merasa tenang, nyaman, selaras, damai dan tentram. Dengan tilawah alquran seseorang tersebut dapat mencapai ketenangan dan ketentraman jiwa. Setiap kali seorang muslim membaca Al-Quran akan selalu tentram dan akan terhindar dari keterpurukan dan perasaan yang menekannya. Seorang yang rajin membaca Al-Quran akan tercapai ketenangan batin dan ketentraman jiwa.

Dengan berbagai keistimewaannya Al-Qur'an memuat jawaban terhadap problem-problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan, baik jasmani, rohani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang sangat bijaksana, karena al-quran diturunkan oleh yang maha bijaksana lagi terpuji. Manusia-manusia hari ini yang telah rusak akhlak dan hati nuraninya, tidak punya pelindung lagi dari kejatuhannya kejurang kehinaan selain dengan Al-Quran.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid*, 94.

c) Puasa.

Puasa adalah ibadah yang dapat menanamkan rasa kebersamaan dengan orang-orang fakir dalam menahan lapar dan kebutuhan pada makanan. Puasa dapat mendorong seseorang untuk menolong orang lain, simpati, dan menguatkan jiwa seperti takwa, mencintai Allah SWT., amanah, sabar, dan tabah menghadapi ujian. Selain itu, puasa dapat membebaskan manusia dari pengaruh kekuasaan instingnya dan dapat membantu mengalahkan tabiat nafsu manusia.<sup>47</sup>

Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2] :183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan bagimu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.(QS. Al Baqarah: 183)

Dalam ayat tersebut dengan jelas di katakan bahwa puasa adalah wajib hukumnya untuk dilaksanakan. Adapun untuk anak-anak tidak diwajibkan berpuasa, akan tetapi mereka di suruh melakukannya apabila telah berumur 7 tahun dan dipukul bila meninggalkannya setelah berusia 10 tahun.<sup>48</sup> Dengan demikian, diwajibkan atas orang tua untuk

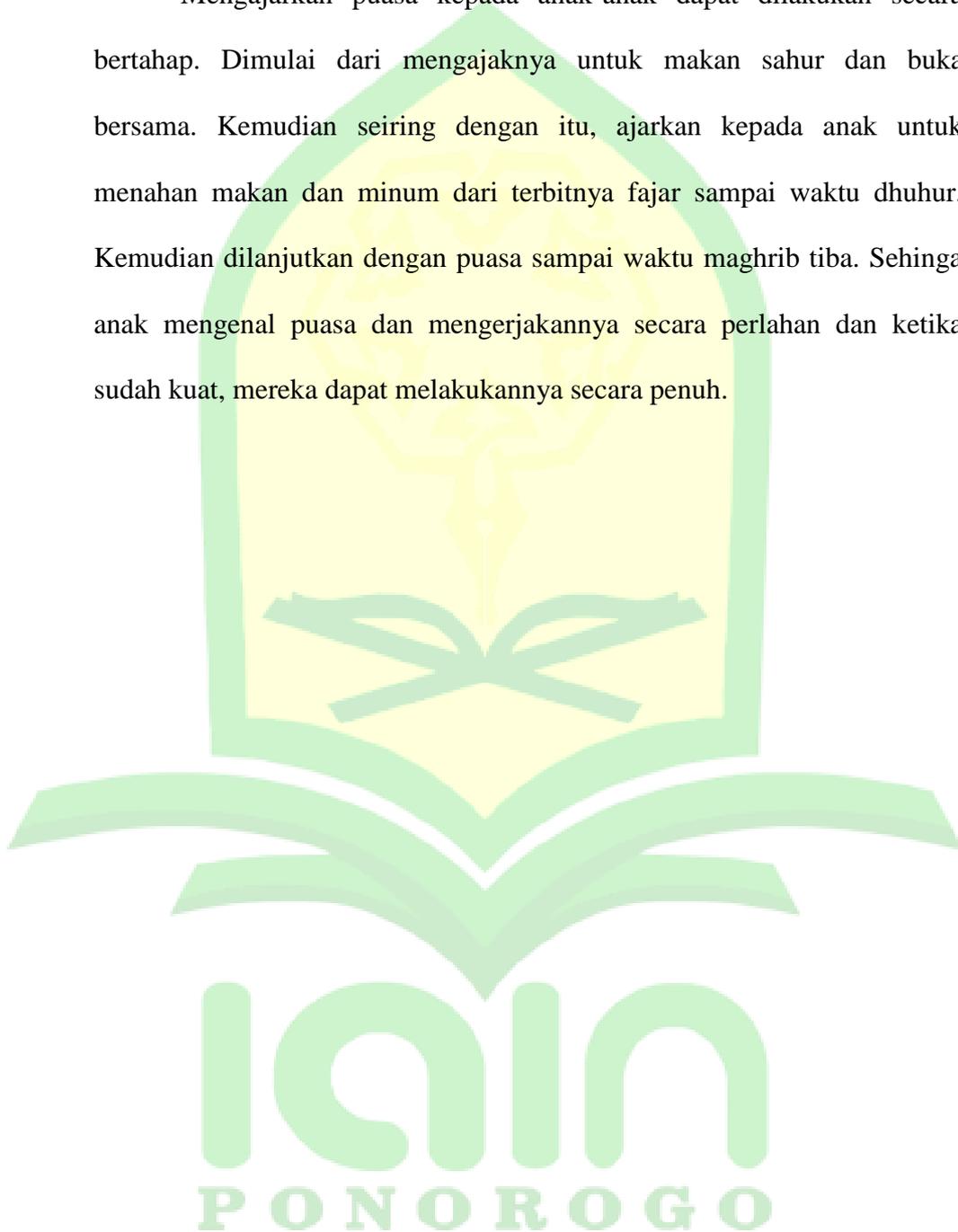
---

<sup>47</sup> Seikh Khalid bin Abdurrahman Al-,akk, *Tarbiyah Al-Abna wa Al-Banat fi Dhau' Al-Quran wa Al-Sunnah* ...., h. 148

<sup>48</sup> *Ibid*, 187

membiasakan anak-anak berpuasa dan melatih mereka berpuasa sedari kecil.<sup>49</sup>

Mengajarkan puasa kepada anak-anak dapat dilakukan secara bertahap. Dimulai dari mengajaknya untuk makan sahur dan buka bersama. Kemudian seiring dengan itu, ajarkan kepada anak untuk menahan makan dan minum dari terbitnya fajar sampai waktu dhuhur. Kemudian dilanjutkan dengan puasa sampai waktu maghrib tiba. Sehingga anak mengenal puasa dan mengerjakannya secara perlahan dan ketika sudah kuat, mereka dapat melakukannya secara penuh.



---

<sup>49</sup> *Ibid*, 160.

## BAB III

### DESA KEDUNGPUTRI DAN POLA KOMUNIKASI DALAM MENANAMKAN PERILAKU BERIBADAH

#### A. Profil Desa Kedungputri

##### 1. Sejarah Desa

Sejarah awal berdirinya Desa Kedungputri tidak terlepas dari Kerajaan / Kadipaten Madiun. Desa ini awalnya bernama Desa Jadug. Raja Kerajaan Madiun mempunyai seorang Putri yang sangat cantik dan menawan, Beliau mengembara dengan berkuda di beberapa wilayah pelosok dan hutan belantara di Daerah kekuasaannya. Pengembaraan Putri tersebut dimulai dari Kerajaan Madiun menyisir ke utara hingga sampai di Desa Melikan ( Sekarang Desa Tempuran ), kemudian ke Desa Paron, Desa Gelung, Desa Ngale, Desa Kebon, Desa Jeblokan, Desa Sirigan, Desa Klegen Kerten ( Sekarang Desa Teguhan ), diteruskan ke Desa Mesem ( Sekarang Desa Semen ) dan selanjutnya sampai / Jedug di Desa Jadug. Di Desa Jadug beliau mencari persinggahan dan menemukan sebuah Gua yang terletak dipinggir sungai, yang airnya jernih dan udaranya sejuk. Akhirnya beliau mandi dan bersenang senang sehingga beliau lupa akan segalanya, bersamaan itu pula sang Putri tersebut hilang ( Musno ) di Sungai tersebut. Karena petilasanya / hilangnya sang Putri di Kedung Sungai

tersebut maka Desa Jadug diganti dengan Desa Kedungputri pada masa Kepemimpinan Raja Madiun.<sup>1</sup>

Lurah pada jaman dahulu seumur hidup, adapun Lurah yang pernah menjabat di Desa Kedungputri sampai dengan sekarang adalah sebagai berikut:

1. Den Dayat ( Tahun menjabat tidak diketahui )
  2. Guru Tirto Kusumo ( Tahun menjabat tidak diketahui )
  3. Palang ( Tahun menjabat tidak diketahui )
  4. Setro Karyo ( Tahun menjabat 1861 s/d 1980 )
  5. Kusen ( Tahun menjabat 1880 s/d 1915 )
  6. Sastro Wiyogo ( Tahun menjabat 1915 s/d 1940 )
  7. Ngabdulah ( Tahun menjabat 1940 s/d 1970 )
  8. Marto Ngawiyun ( Tahun menjabat 1970 s/d 1989 )
  9. Suwarso ( Tahun menjabat 1989 s/d 1998 )
  10. Sugiyanto ( Tahun menjabat 1998 s/d 2013 )
  11. Tri Wahyudiono ( Tahun menjabat 2013 s/d 2019 )
  12. Tri Wahyudiono ( Tahun menjabat 2019 s/d sekarang ).
2. Wilayah Desa

Luas wilayah Desa Kedungputri dengan luas wilayah 1,004 ha. Desa Kedungputri terdiri dari Empat Dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Ngisor, Dusun Kedungmaron dan Dusun Kesongo Perangkat Desa menurut jenis jabatannya di Desa Kedungputri terdiri dari 1 Kepala Desa, 1 Sekretaris Desa, Kaur Keuangan, Kaur Tata Usaha dan Umum, Kaur Perencanaan, Kasi

---

<sup>1</sup>Website Resmi Desa Kedungputri Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi  
<http://kedungputri.desa.id/>.

Pemerintahan, Kasi Kesejahteraan, Kasi Pelayanan serta Empat Kepala Dusun. Desa Kedungputri terdiri dari 4 Rukun Warga (RW) dan 61 Rukun Tangga (RT).

### 3. Kondisi Desa

Desa Kedungputri terdiri dari empat dusun dengan jumlah penduduk sebesar 9.426 jiwa merupakan salah satu dari 14 ( empat belas ) desa di Kecamatan Paron yang terdiri dari Laki-Laki 4.661 jiwa dan Perempuan 4.765 jiwa dengan 3.100 KK. Batas Wilayah Desa Kedungputri Kecamatan Paron sebagai berikut :

Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Tempuran

Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Tepas

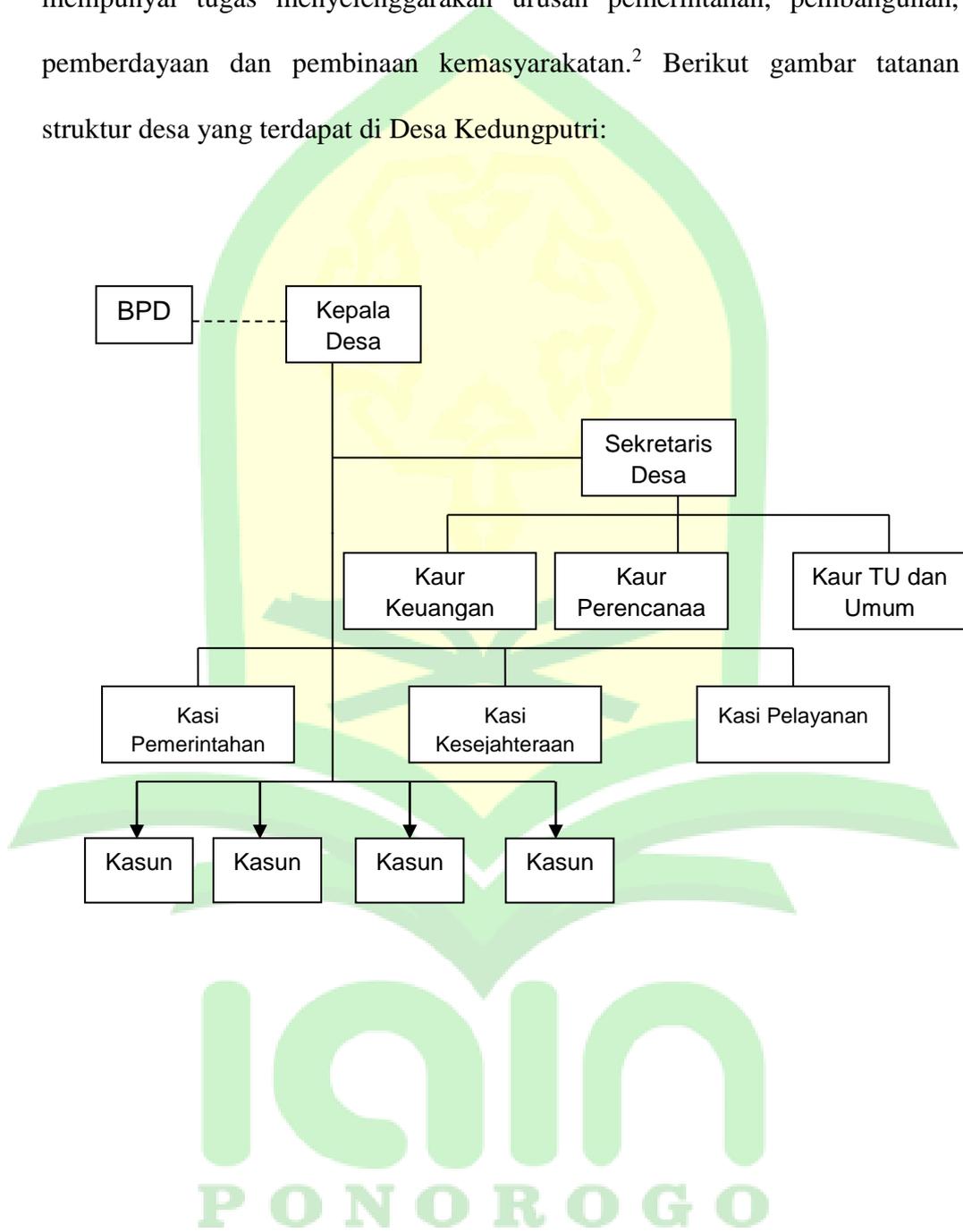
Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Guyunn

Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Semen

### 4. Struktur Organisasi

Sebagaimana dipaparkan dalam UU No. 06 tahun 2004 bahwa di dalam Desa terdapat tiga kategori kelembagaan yang memiliki peranan dalam tata kelola Desa, yaitu : Pemerintahan Desa, Badan Permusyawaratan Desa, dan Lembaga Kemasyarakatan. Dalam UU tersebut disebutkan bahwa penyelenggaraan urusan pemerintahan di tingkat Desa (pemerintahan Desa) dilaksanakan oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa. Pemerintahan Desa ini dijalankan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan di negeri ini. Pemerintah

Desa atau yang disebut dengan nama lain adalah kepala Desa dan perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan Desa. Kepala Desa mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, pemberdayaan dan pembinaan kemasyarakatan.<sup>2</sup> Berikut gambar tatanan struktur desa yang terdapat di Desa Kedungputri:



---

<sup>2</sup> Data-Data desa yang terangkum dalam file Word Pemerintah Desa Kedungputri Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

## **B. Bentuk Penanaman Perilaku Beribadah Oleh Orang Tua Kepada Anak di Desa Kedungputri Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi**

Di zaman yang modern dan serba digital ini banyak sekali tindakan-tindakan yang berdampak buruk pada karakter anak. Diperlukan perhatian khusus bagi orang tua untuk anaknya agar anak tidak terdampak dan tidak melenceng dari aturan syariat dan agama. Dalam Islam semua hal telah di atur dan disusun sedemikian rupa agar manusia bisa melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat dalam kehidupan. Dengan demikian sebagai orang tua harus bisa memberikan kebiasaan yang baik dalam beribadah, karena semua ibadah akan membuat anak menjadi pribadi yang taat, patuh, dan amanah dalam kehidupan. Seperti yang dikatakan kepala Desa Kedungputri:

“Perlu bagi orang tua untuk membiasakan hal-hal baik kepada anak sejak sedini mungkin. Khususnya dalam hal agama, karena dalam agama telah di atur berbagai ibadah yang mempunyai dampak baik pada kebiasaan seorang anak sehingga anak tidak terjerumus dalam keburukan-keburukan yang merajalela. Saat ini yang terpenting adalah kesadaran kita sebagai orang tua untuk memperhatikan anak, karena pada dasarnya anak-anak lebih sering berinteraksi dengan lingkungan dan keluarga”.<sup>3</sup>

Dalam menerapkan perilaku beribadah kepada anak dapat dilakukan dengan berbagai bentuk. Mulai dari memberikan perintah yang baik disertai teladan yang patut untuk di contoh anak. Seperti yang diungkapkan Ibu Nurul Muslihah :

“Dalam penanaman perilaku dalam beribadah kepada anak yang saya lakukan yaitu berbicara dengan pelan-pelan dan terbuka dengan anak. Pada saat waktu sholat saya akan mengajaknya melakukan bersama, pada saat puasa juga, akan saya ajak dia melakukannya bersama”.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-04/2023

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/24-04/2023

Hal serupa dilakukan Ibu Siti Zuhriyah yang memberikan perintah kepada anak disertai dengan teladan. Beliau berkata :

“Cara saya berkomunikasi dengan anak yaitu saya dekati anaknya lalu saya bilangi pelan-pelan, agar anak bisa mendalami dan lebih mudah menerima apa yang saya perintahkan. Selain itu saya selalu memberikan contoh, seperti halnya sholat. Maka akan saya ajak dia berangkat dan melakukan bersama”.<sup>5</sup>

Pembiasaan yang baik pada anak juga sangat diperlukan pada saat menanamkan perilaku beribadah kepada anak, baik itu kebaikan dalam hal yang besar maupun hal yang kecil sekalipun. Selain itu orang tua juga perlu memberikan contoh yang baik dalam hal ibadah kepada anak. Karena jika anak sudah melakukan kebaikan tersebut setiap hari maka lama-kelamaan anak akan terbiasa melakukan hal tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ali Muttaqin:

“Saya biasakan dengan mengajak ketika beribadah. Misalnya ketika masuk waktu sholat, anak akan saya ajak dia bersiap-siap dan berangkat bersama. Begitupun saat ngaji dan puasa, akan saya ajak dia dan melakukan ibadah itu bersama-sama, karena yang paling dekat dengan anak adalah bukan orang lain akan tetapi kita sendiri sebagai orang tua. Dan hal ini saya lakukan agar anak terbiasa dengan ibadah tersebut”.<sup>6</sup>

Pernyataan Bapak Ali Muttaqin tersebut sejalan dengan pernyataan dari Ibu Nurul Muslihah, yang mana beliau juga selalu mencontohkan perilaku dalam beribadah. Ibu Nurul Muslihah mengatakan:

“Selain itu saya juga menggunakan pembiasaan kepada anak terkait ibadah yang akan dilakukan, karena kita tahu sendiri anak akan sulit di perintah dan diarahkan ketika hanya dengan perkataan biasa. Orang tua harus mampu memberikan bujukan dan juga contoh agar anak mau menjalankannya dengan baik dan hati yang senang”.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/24-04/2023

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/24-04/2023

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/24-04/2023

Ibu Rodiyah juga mengungkapkan:

“Ibadah merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan seorang manusia. Khususnya dalam hal sholat, puasa, dan mengaji yang itupun harus dibiasakan sejak usia dini kepada anak agar saat dewasa anak menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab.”<sup>8</sup>

Selain mencontohkan dan melakukan pembiasaan kepada anak, orang tua harus memberikan penjelasan terkait pentingnya sebuah ibadah kepada anak serta mencontohkannya agar di lihat anak. Karena sebuah penjelasan disertai dengan contoh atau teladan akan membuat anak semakin semangat dalam beribadah dan akan takut ketika meninggalkannya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nurul Muslihah:

“Selain itu sebagai seorang ibu perlu juga memberikan keterangan terkait manfaat dan keutamaan dalam beribadah, serta apa ganjaran ketika meninggalkannya, agar anak bisa melakukannya dengan kesadaran akan manfaat dari sebuah ibadah dan takut akan meninggalkannya”.<sup>9</sup>

Bapak Joko juga mengatakan bahwasanya pemberian teladan sangat mempengaruhi penerimaan ajakan yang dilakukan orang tua kepada anak. Beliau berkata:

“Memberi contoh yang real dalam artian, untuk saat ini mungkin saat kita mau sholat kita ajak anak, ketika sore menyempatkan mengaji dan anak diajak duduk disebelahnya, agar anak mencontoh perilaku yang biasa dilakukan orang tuanya”.<sup>10</sup>

Kedekatan orang tua kepada anak juga diperlukan, agar sebuah perintah arahan bisa mudah di terima. Sebagai anggota keluarga, ibu merupakan sosok pendidik yang paling dekat dan paling mengerti keadaan anaknya, karena dalam sebuah keluarga ibu lah yang selalu mengawasi anak dan merawat sejak kecil.

---

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/24-04/2023

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/24-04/2023

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/26-04/2023

Sedangkan ayah bertugas sebagai pencari nafkah dan pemberi kebutuhan pada keluarga. Hal tersebut seperti yang diungkapkan ustadz yang mengajar di madrasah sekitar. Bapak Mansur menuturkan::

“Dalam agama telah di atur, umumnya dalam anggota keluarga yang bertugas sebagai pemberi nafkah dzhahir dan batin adalah ayah. Sedangkan yang bertugas di dalam rumah dan juga sebagai orang yang paling dekat dengan anak yaitu seorang ibu. Walaupun itu tidak menutup kemungkinan ada anggota keluarga yang menjalankan tugas sebaliknya, tapi itu hal yang sedikit”.<sup>11</sup>

Hal tersebut juga di katakan oleh Kyai setempat, yaitu Bapak Romadhon:

“Bahwasanya keluarga merupakan sekolah pertama yang di miliki seorang anak, dan pendidik atau guru yang pertama dan yang paling dekat adalah seorang ibu. Banyak dawuh ulama’ yang menyebutkan agar mencari pasangan hidup ataupun calon ibu yang utama yaitu mengerti dan faham agama agar anak bisa terdidik dengan baik dan memiliki karakter yang sesuai dengan aturan dalam agama”.<sup>12</sup>

Selain hal-hal penting yang telah di sampaikan informan di atas, diperlukan pula sebuah apresiasi kepada anak, agar anak lebih semangat dalam melakukan ibadah yang diperintahkan. Apresiasi itu tidak hanya berupa hadiah semata, namun sebuah pujian juga diperlukan dalam penyampaianya. Hal itu akan meningkatkan kesungguhan bagi seorang anak Seperti yang telah di sampaikan oleh Ibu Nurul Muslihah:

“Sebuah keharusan bagi orang tua untuk memberikan sebuah pujian ataupun apresiasi kepada anak, agar anak mampu memahami betapa berharganya sebuah ibadah yang dia lakukan”.<sup>13</sup>

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Ibu Rodiyah:

“Tidak harus dengan hadiah yang bagus dan menarik mas dalam mengapresiasi anak, cukup dengan pujian saja menurut saya sudah memotivasi anak semakin semangat dalam melakukan ibadah itu”.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/26-04/2023

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/26-04/2023

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/24-04/2023

Dalam menanamkan perilaku beribadah kepada anak, tidak harus semua yang kaitannya dengan ibadah harus ditekankan pada seorang anak, karena terdapat ibadah-ibadah yang hanya mampu dilakukan oleh orang yang telah dewasa. Seperti ungkapan dari Ibu Nurul Muslihah yang mengatakan bahwa sholat adalah ibadah yang harus dibiasakan kepada anak sejak kecil. Beliau berkata :

“Sholat merupakan ibadah yang harus dibiasakan sejak kecil kepada anak. Karena sholat merupakan tiang agama yang di dalamnya terdapat banyak rahasia dan keutamaan-keutamaan yang diberikan Allah kepada manusia”.<sup>15</sup>

Tidak semua sholat harus dibiasakan kepada anak. Semua harus dengan proses dimulai dari sholat wajib dahulu, setelah anak di rasa mampu melaksanakan yang sifatnya wajib, baru dibiasakan juga sholat sunnah. Seperti yang diungkapkan Bapak Ali Muttaqin yang memulai dengan membiasakan dari sholat fardhu dahulu, baru sholat sunnah. Bapak Ali Muttaqin berkata:

“Saya biasakan dengan sholat lima waktu dahulu yaitu sholat subuh, dzuhur, asar, magrib, dan isya’. Dan akan saya tekankan pada sholat subuh dan isya’ karena didalanya terdapat keutamaan-keutamaan yang melebihi dari waktu lainnya”.<sup>16</sup>

Sejalan dengan yang dilakukan Bapak Ali Muttaqin, Ibu Nur Yanti juga melakukan pembiasaan dari sholat wajib dahulu:

“Saya akan tekankan pada sholat yang fardhu dahulu, agar anak dapat melakukannya dengan terbiasa, karena dari kebiasaan yang sudah melakat itu akan membuatnya sulit untuk meninggalkannya, karena itu merupakan sebuah kewajiban bagi semua manusia”.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/24-04/2023

<sup>15</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/24-04/2023

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/24-04/2023

<sup>17</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/24-04/2023

Menurut Bapak Romadhon selaku Kyai setempat terdapat sholat yang faidahnya besar dari pada sholat-sholat lainnya, yaitu sholat subuh dan isya'.

Beliau berkata:

“Semua sholat fardhu itu pasti terdapat pahala dan keutamaan yang banyak. Tapi ada yang perlu ditekankan yaitu pada sholat subuh dan isya'. Dicerikan dari banyak hadits yang menyatakan bahwa besar dan banyaknya keutamaan-keutamaan dari sholat tersebut dari pada sholat lainnya, yaitu kedua waktu itu merupakan kebiasaan orang-orang kafir dan munafiq untuk beristirahat dari semua pekerjaan, maka sangatlah sulit bagi orang yang tidak terbiasa melaksanakan sholat di waktu itu”.<sup>18</sup>

Bapak Mansur juga memberikan keterangan terkait mulianya waktu pada sholat subuh dan isya'. Beliau berkata :

“Di sebuah hadits diceritakan, pada saat waktu subuh itu Allah SWT. menurunkan para malaikat-malaikat yang bertugas memperhatikan orang yang beribadah pada waktu subuh tersebut. Selain itu terdapat hadits yang menceritakan bahwasanya barang siapa yang melaksanakan sholat qobliyah subuh dan sholat subuh berjama'ah maka akan diberikannya dunia dan seisinya kepada mereka. Walaupun hadits tersebut tidak bisa diartikan secara tekstual, namun ketenangan akan didapatkan oleh orang yang melaksanakannya”.<sup>19</sup>

Kebanyakan orang tua mengungkapkan bahwa di waktu subuh dan isya' anak cenderung sulit untuk diajak melaksanakan sholat tersebut. Karena pada waktu subuh merupakan waktu yang mengesankan untuk tidur, begitupun di waktu isya'. Karena di waktu isya' merupakan waktu orang lelah setelah aktivitas seharian penuh. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Partini:

“Ketika waktu subuh, anak akan sulit bangun karena mungkin malam hari dia main handpone sampai malam. Sebenarnya sudah saya ingatkan untuk segera tidur, namun kebanyakan tidak dilaksanakan karena dia asik ngame bersama temen di hp”.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/26-04/2023

<sup>19</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/26-04/2023

<sup>20</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/25-04/2023

Hal serupa juga dirasakan Bapak Ali Muttaqin yang mengatakan:

“Anak saya ketika sulit dibangunkan saat subuh, tapi saya carikan cara agar anak mau untuk bangun. Seperti diberdirikan terlebih dahulu agar dia bangun dari tempat tidurnya”.<sup>21</sup>

Bapak Joko juga mengungkapkan bahwa selain waktu subuh anak juga akan sulit di ajak sholat di waktu isya’. Beliau berkata:

“Selain waktu subuh anak juga akan sedikit sulit diajak sholat di waktu isya. Dia akan berbaring sambil main hp dan istirahat, setelah dia pulang dari kegiatan bermainnya di pagi dan sore hari”.<sup>22</sup>

Selain sholat juga terdapat ibadah yang harus dibiasakan sejak kecil kepada anak yaitu ibadah puasa. Seperti yang diungkapkan Ibu Rodiyah yang mewajibkan anak untuk berpuasa pada saat bulan Romadhon. Ibu Rodiyah berkata:

“Puasa itu berat mas bagi orang yang belum pernah melakukannya. Maka dari itu mulai sejak usia sekarang anak harus dibiasakan, karena tidak sedikit orang yang sudah dewasa yang mengabaikan puasa karena hal ini dan hal itu. Padahal puasa di bulan Romadhon itu merupakan kewajiban bagi semua orang islam yang mampu menjalankan tanpa ada halangan”.<sup>23</sup>

Seperti halnya sholat dan puasa, mengajipun harus dibiasakan sejak dini. Sekarang sudah banyak lembaga yang mengajarkan tentang cara mengaji, baik itu TPA, TPQ, dan dengan mencari guru privat. Seperti yang diungkapkan Ibu Siti Zuhriyah:

“Penting bagi orang tua memberikan pengajaran kepada anaknya mulai sejak dini jika dirinya mampu. Kalau tidak ya dititipkan saja di lembaga yang mengajarkan tentang mengaji sudah banyak. Karena banyak orang sekarang yang belum bisa mengaji”.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/24-04/2023

<sup>22</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/26-04/2023

<sup>23</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/24-04/2023

<sup>24</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/24-04/2023

### **C. Pola Komunikasi Orang Tua Kepada Anak dalam Menanamkan Perilaku Beribadah di Desa Kedungputri Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi**

Perilaku beribadah merupakan tindakan yang dilakukan dalam menjalankan ibadah. Dalam pembiasaan beribadah, orang tua membutuhkan pola komunikasi yang baik. Pola komunikasi merupakan suatu proses komunikasi dengan cara yang tepat agar pesan yang disampaikan mudah dipahami. Dengan demikian, dibutuhkan pola komunikasi yang efektif dalam menanamkan perilaku beribadah agar anak lebih mudah menerima dan menjalankan apa yang di harapkan dari orang tua.

Dalam menanamkan perilaku beribadah, terdapat beberapa pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua. Mulai dari komunikasi menggunakan cara ajakan dan rayuan halus. Seperti yang dikatakan Ibu Nurul Muslihah:

“Dalam penanaman perilaku dalam beribadah kepada anak yang saya lakukan yaitu berbicara dengan pelan-pelan dan terbuka dengan anak. Dengan keterbukaan tersebut akan mempererat hubungan anak dengan orang tua. Sehingga anak mampu mengungkapkan pendapat, keinginan, ataupun masalah kepada orang tua. Alhamdulillah Anak saya sekarang menjadi pribadi yang lebih baik dan taat dalam beribadah. Dan anak saya sekarang berani mengungkapkan isi hatinya kepada orang tua, sehingga saya lebih bisa memahami apa yang dia harapkan”.<sup>25</sup>

Hal ini sama seperti yang dilakukan Ibu Siti Zuhriyah, yang mana ia juga menggunakan komunikasi secara halus dengan ajakan. Ibu Siti Zuhriyah mengatakan:

“Cara saya berkomunikasi dengan anak yaitu saya dekati anaknya lalu saya bilangi pelan-pelan, agar anak bisa mendalami dan lebih mudah menerima apa yang saya perintahkan. Selain itu, untuk hal-

---

<sup>25</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/24-04/2023

hal yang sekiranya berhubungan dengan ibadah akan saya perhatikan dan arahkan”.<sup>26</sup>

Hal yang hampir sama juga dilakukan oleh Ibu Rodiyah, yaitu ia melakukan pembiasaan dengan ajakan yang halus di sertai bujukan:

“Dalam menanamkan perilaku beribadah kepada anak, saya memberikan arahan dan menasehati dengan halus. Saya selalu mengarahkan dan memberikan suport kepada anak dalam hal ibadah. Setelah saya sering berbicara halus dengan ajakan dan bujukan, hasilnya lebih baik buat kedisiplinan anak dalam beribadah. Dengan menerapkan komunikasi yang baik dan benar anak akan mudah diarahkan serta dididik dalam hal ibadah”.<sup>27</sup>

Hal senada juga dilakukan Ibu Nuryanti, ia mengatakan:

“Setelah saya berikan nasihati dengan pelan dan saya berikan keterangan terkait ibadah kepada anak, Alhamdulillah anak saya lebih patuh dengan apa yang saya perintahkan dan dia juga lebih senang ketika melaksanakan ibadah”.<sup>28</sup>

Selain dari komunikasi yang bersifat ajakan secara halus dan pembiasaan, ada juga yang menggunakan pola komunikasi yang sifatnya membebaskan dan hanya menyuruh tanpa adanya penjelasan, karena adanya kesibukan dari orang tua yang menyebabkan kurangnya perhatian kepada anak. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Katmisri:

”Saya ketika menyuruh ataupun memerintah anak langsung saya lontarkan mas, karena saya sambil ngerjakan tugas ya tau sendiri saya sudah mengajar dan kerja di kota mas. Terkadang anak saya nurut terkadang tidak. Namun, ketika saya nasehati dan arahkan, anak saya sering melawan. Sehingga terkadang saya juga membentakinya karena dia tidak mau mendengarkan apalagi mematuhi apa yang saya perintahkan”.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/24-04/2023

<sup>27</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/25-04/2023

<sup>28</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/25-04/2023

<sup>29</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/25-04/2023

Hal serupa juga diungkapkan Ibu Partini, ia mengatakan :

“Langsung saya suruh aja mas, ya saya sendiri sambil buat dagangan untuk di jual bapak saya mas, soalnya pekerjaan bapak ya jualan itu. Anak terkadang mau mendengarkan orang tua, namun anak saya lebih sering melawan jika saya perintah dan nasehati. Sehingga anak sering saya bentak dan saya tegur dengan keras, namun anak malah membangkang dan berbicara keras kepada saya”.<sup>30</sup>

Namun sebagian besar orang tua hanya memberikan sebuah perintah saja yang itu pun di dasari dengan alasan yang mendasar yang menjadi umum di masyarakat biasa. Seperti yang diungkapkan Ibu Tumisri dan Dwi Retnowati:

“Setiap ibadah yang dilakukan anak saya akan saya perhatikan, tapi ya sekedarnya saja, yang penting saya sudah memberitahunya. Ketika waktunya sholat ngaji ya saya perintah dia untuk berangkat saja”.<sup>31</sup>

“Ya langsung saya suruh gitu, contohnya ketika asar gitu kan biasanya waktu anak-anak TPA, ya langsung “Le wayahe ngaji ndang budal, ketika sholatpun juga sama”.<sup>32</sup>

#### **D. Hasil Penerapan Komunikasi Yang Digunakan Orang Tua Kepada Anak Dalam Menanamkan Perilaku Beribadah di Desa Kedungputri**

Pola komunikasi orang tua kepada anak dalam penanaman perilaku beribadah merupakan salah satu cara untuk pembiasaan dalam urusan beribadah dalam keseharian anak. Pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh bagi keberhasilan dalam menanamkan perilaku beribadah, yakni sangat berpengaruh pada kebiasaan beribadah anak dan juga bisa membentuk karakter bertanggung jawab kepada anak di masa mendatang.

Dari bermacam-macam pola komunikasi untuk menanamkan perilaku beribadah kepada anak tentunya memiliki hasil berbeda. Komunikasi secara halus

---

<sup>30</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/25-04/2023

<sup>31</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/25-04/2023

<sup>32</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/25-04/2023

disertai dengan bujukan dan rayuan cenderung menghasilkan keadaan anak lebih baik dalam beribadah walaupun juga perlu kesabaran dan ketlatenan bagi seorang ibu. Seperti yang dikatakan Ibu Nurul Muslihah:

“Awalnya itu pasti agak terpaksa mas, tapi setelah di perintah dengan halus dan baik tanpa membentak, biasanya anak akan mudah menerima dan melakukannya. Selain itu sebagai seorang ibu perlu juga memberikan keterangan terkait manfaat dan keutamaan dalam beribadah, agar anak bisa melakukannya dengan kesadaran akan manfaat dari sebuah ibadah”.<sup>33</sup>

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Rodiyah, yang mana beliau juga menggunakan komunikasi yang sifatnya halus disertai dengan ajakan dan rayuan. Ibu Rodiyah mengatakan:

“Anak saya senang mas biasanya ketika saya perintah untuk beribadah, karena saya arahkan dengan perkataan yang halus, selain itu sudah sejak kecil dia saya biasakan dan berikan arahan secara terus menerus dalam hal beribadah untuk kebaikannya nanti. Saya yakin dia juga akan terbiasa dengan hal baik ketika di didik sejak usia dini”.<sup>34</sup>

Berbeda dengan pernyataan di atas yang cenderung menghasilkan tindakan yang baik pada anak dalam menjalankan sebuah perintah, komunikasi atau pembicaraan dari orang tua yang bersifat hanya menyuruh, bersifat acuh dan kurang peduli terhadap anak akan menghasilkan perilaku yang kurang diharapkan oleh orang tua. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Katmisri:

“Saya itu ketika melihat anak tidak beribadah langsung saya marahi, tapi anak saya kebanyakan acuh tak acuh dengan perkataan saya. Padahal sudah saya berikan banyak keterangan tentang pentingnya ibadah yang dilakukan. Setelah saya bilang dan mau berangkat itupun kebanyakan keliatan terpaksa”.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/24-04/2023

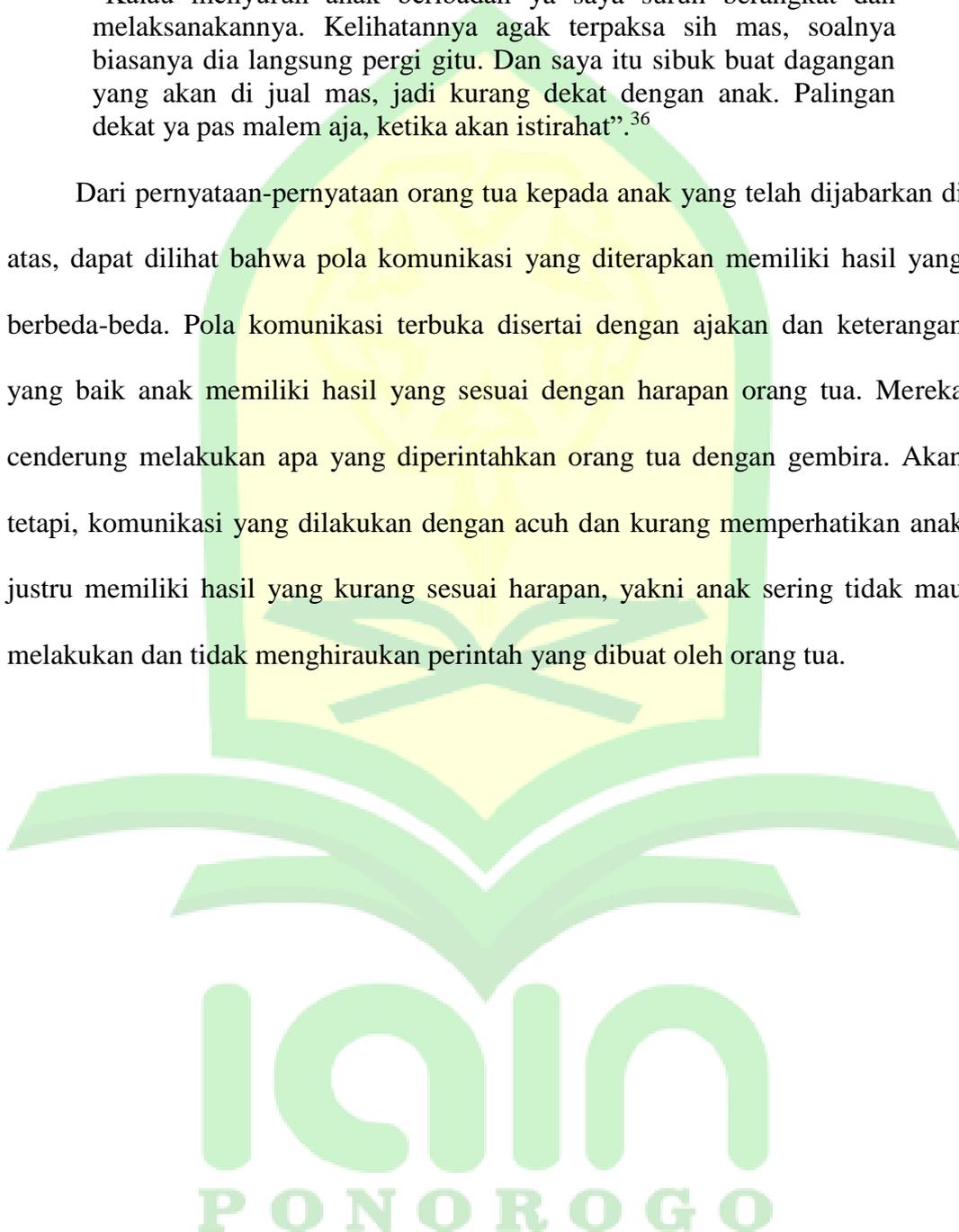
<sup>34</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/24-04/2023

<sup>35</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/25-04/2023

Hak serupa juga di alami Ibu Partini yang hanya memberikan perintah saja karena sambil mengerjakan makanan yang akan di jual. Ia berkata:

“Kalau menyuruh anak beribadah ya saya suruh berangkat dan melaksanakannya. Kelihatannya agak terpaksa sih mas, soalnya biasanya dia langsung pergi gitu. Dan saya itu sibuk buat dagangan yang akan di jual mas, jadi kurang dekat dengan anak. Palingan dekat ya pas malem aja, ketika akan istirahat”.<sup>36</sup>

Dari pernyataan-pernyataan orang tua kepada anak yang telah dijabarkan di atas, dapat dilihat bahwa pola komunikasi yang diterapkan memiliki hasil yang berbeda-beda. Pola komunikasi terbuka disertai dengan ajakan dan keterangan yang baik anak memiliki hasil yang sesuai dengan harapan orang tua. Mereka cenderung melakukan apa yang diperintahkan orang tua dengan gembira. Akan tetapi, komunikasi yang dilakukan dengan acuh dan kurang memperhatikan anak justru memiliki hasil yang kurang sesuai harapan, yakni anak sering tidak mau melakukan dan tidak menghiraukan perintah yang dibuat oleh orang tua.



---

<sup>36</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/25-04/2023

## BAB IV

### ANALISIS POLA KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA ANAK DALAM MENANAMKAN PERILAKU IBADAH KEPADA ANAK

#### A. Analisis Bentuk Penanaman Perilaku Beribadah Oleh Orang Tua Kepada Anak di Desa Kedungputri

Peran orang tua dalam menanamkan perilaku beribadah kepada anak sangatlah besar. Kebisaannya dalam beribadah ditentukan oleh pembinaan dan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memberikan teladan yang baik kepada anak mereka sebagai wujud tanggung jawabnya dalam menanamkan perilaku beribadah.

Pada dasarnya, anak tidak terlahir dengan label yang melekat, akan tetapi dalam keadaan yang fitrah baik lahir maupun batinnya. Ibarat sebuah kertas, anak merupakan selembar kertas putih bersih, orang tua lah yang akan memberikan warna pada kertas tersebut. Warna dan gambar yang baik akan menaikkan akhlak dan kualitas seorang anak. Sedangkan warna dan gambar yang buruk akan mencoret kefitrahan kertas putih tersebut. Hal ini memiliki arti bahwa warna yang dimaksud adalah contoh perilaku, penuturan kata dan nilai yang ditanamkan orang tua dalam membina anak. Sedangkan gambar merupakan cara yang digunakan oleh orang tua dalam membina anak agar memiliki akhlak yang baik.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhtadi, "Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (28 Januari 2018), 664, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/3258>.

Dengan demikian, untuk menanamkan perilaku beribadah kepada anak dibutuhkan cara atau metode, agar penanaman perilaku beribadah dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Peneliti dapat menganalisis bentuk-bentuk penanaman perilaku beribadah yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak di Desa Kedungputri, yakni sebagai berikut:

#### 1. Metode Perintah

Dalam Islam, perintah disebut dengan *al-amr*. Pada pembahasan masalah perilaku, perintah yang sering disebutkan adalah penjelasan perkara kebaikan yang harus dilakukan oleh seorang muslim. Perintah untuk melakukan sesuatu juga bisa dimaknai dengan larangan untuk amalan sebaliknya”.<sup>2</sup> Hal ini juga bisa diterapkan dalam penanaman perilaku beribadah kepada anak.

Melalui metode ini, diharapkan anak mampu melakukan perintah yang diberikan kepada orang tua agar anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang taat dalam beribadah. Hal ini seperti yang dituturkan Bapak Triwahyudiono yang mengatakan:

“Perlu bagi orang tua untuk membiasakan hal-hal baik kepada anak sejak sedini mungkin. Khususnya dalam hal agama, karena dalam agama telah di atur berbagai ibadah yang mempunyai dampak baik pada kebiasaan seorang anak sehingga anak tidak terjerumus dalam keburukan-keburukan yang merajalela”.<sup>3</sup>

Hal serupa juga dilakukan Ibu Siti Zuhriyah yang menggunakan metode perintah dan juga ajakan. Beliau berkata:

---

<sup>2</sup> Nata, *Akhlak Tasawuf*.

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-04/2023

“Cara saya berkomunikasi dengan anak yaitu saya dekati anaknya lalu saya bilangi pelan-pelan, agar anak bisa mendalami dan lebih mudah menerima apa yang saya perintahkan”.<sup>4</sup>

Selain dengan perintah serta ajakan halus, juga terdapat orang tua yang menggunakan perintah biasa. Seperti yang dilakukan Ibu Katmisri:

“Saya ketika menyuruh ataupun memerintah anak langsung saya lontarkan mas, karena saya sambil ngerjakan tugas ya tau sendiri saya sudah mengajar dan kerja di kota mas. Terkadang anak saya nurut terkadang tidak”.<sup>5</sup>

Ini juga dilakukan Ibu Tumisri :

“Setiap ibadah yang dilakukan anak saya akan saya perhatikan, tapi ya sekedarnya saja, yang penting saya sudah memberitahunya. Ketika waktunya sholat ngaji ya saya perintah dia untuk berangkat saja”.<sup>6</sup>

Hal serupa dilakukan Ibu Partini, karena beliau merupakan pedagang yang selalu berurusan dengan memproduksi yang akan di jual itu. Beliau berkata:

“Langsung saya suruh aja mas, ya saya sendiri sambil buat dagangan untuk di jual bapak saya mas, soalnya pekerjaan bapak ya jualan itu. Anak terkadang mau mendengarkan orang tua, namun anak saya lebih sering melawan jika saya perintah dan nasehati”.<sup>7</sup>

## 2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini, mendorong dan memberikan ruang pada seseorang pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi secara langsung. Sehingga dengan pembiasaan, teori yang berat akan menjadi ringan jika sering dilakukan. Pembiasaan merupakan alat yang ampuh untuk membina

---

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/24-04/2023

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/25-04/2023

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/25-04/2023

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/25-04/2023

perilaku anak.<sup>8</sup> Ketika orang tua terbiasa dengan anak-anak mereka, maka menjadi lebih mudah bagi mereka untuk melakukan apa yang biasa mereka lakukan. Misalnya, saat anak-anak kecil, mereka terbiasa dalam beribadah maka saat dewasa akan menjadikannya pribadi yang taat beribadah. Namun, jika tidak dibarengi bimbingan dan pengetahuan, sulit bagi anak untuk memperoleh pendidikan agama dan moral.

Dengan demikian, orang tua hendaknya senantiasa mengajarkan anak-anaknya kebiasaan yang baik terutama dalam hal ibadah. Pembiasaan yang dapat dilakukan orang tua kepada anaknya dalam hal ibadah, misalnya menjaga sholat, melanggengkan ngaji, menjalankan puasa, dll.

Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan Bapak Ali Muttaqin dalam menanamkan perilaku beribadah kepada anaknya, yakni dengan metode pembiasaan. Bapak Ali Muttaqin mengatakan:

“Saya biasakan dengan mengajak ketika beribadah. Misalnya ketika masuk waktu sholat, anak akan saya ajak dia bersiap-siap dan berangkat bersama. Begitupun saat ngaji dan puasa, akan saya ajak dia dan melakukan ibadah itu bersama-sama, karena yang paling dekat dengan anak adalah bukan orang lain akan tetapi kita sendiri sebagai orang tua. Dan hal ini saya lakukan agar anak terbiasa dengan ibadah tersebut”.<sup>9</sup>

Ibu Nurul Muslihah juga melakukan serupa dengan yang dilakukan Bapak Ali Muttaqin, yaitu menggunakan metode pembiasaan. Beliau berkata:

“Selain itu saya juga menggunakan pembiasaan kepada anak terkait ibadah yang akan dilakukan, karena kita tahu sendiri anak akan sulit di perintah dan diarahkan ketika hanya dengan

---

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 118.

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/24-04/2023

perkataan biasa. Orang tua harus mampu memberikan bujukan dan juga contoh agar anak mau menjalankannya dengan baik dan hati yang senang”.<sup>10</sup>

### 3. Metode Teladan

Metode teladan merupakan cara yang tepat untuk membina perilaku anak. Dengan keteladanan diharapkan agar anak senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>11</sup>

Dengan demikian, dalam proses menanamkan perilaku kepada anak, orang tua harus menunjukkan perilaku yang baik kepada anak dalam sehari-harinya. Karena, anak berperilaku sesuai panutannya. Adapun keteladanan yang dapat dilakukan oleh orang tua generasi alpha yakni seperti shalat lima waktu, membaca al-Qur’an, menjaga silaturahmi, dsb.<sup>12</sup>

Hal tersebut sesuai dengan dengan yang dikatakan Bapak joko, dalam melakukan pembiasaan beribadah kepada anak menggunakan metode teladan. Bapak Joko menjelaskan:

“Memberi contoh yang real dalam artian, untuk saat ini mungkin saat kita mau sholat kita ajak anak, ketika sore menyempatkan mengaji dan anak diajak duduk disebelahnya, agar anak mencontoh perilaku yang biasa dilakukan orang tuanya”.<sup>13</sup>

Ibu Nurul juga menggunakan metode yang sama dengan Bapak Joko, yaitu dengan contoh/teladan yang baik. Beliau mengatakan:

“Selain itu saya juga menggunakan pembiasaan kepada anak terkait ibadah yang akan dilakukan, karena kita tahu sendiri anak akan sulit di perintah dan diarahkan ketika hanya dengan

---

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/24-04/2023

<sup>11</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam.

<sup>12</sup> Helma dan Suryana, “Peranan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah.”

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/26-04/2023

perkataan biasa. Orang tua harus mampu memberikan bujukan dan juga contoh agar anak mau menjalankannya dengan baik dan hati yang senang”.

#### 4. Metode Motivasi

Motivasi diartikan dengan kalimat yang menimbulkan suatu keinginan kuat, membawa seseorang untuk menggerakkan amalan dan meningkatkan kepercayaan pada suatu hal. Motivasi menjadi metode pembinaan yang memberikan efek motivasi untuk melakukan amalan dan mempercayai sesuatu yang dijanjikan. Metode ini mendorong seseorang untuk belajar sesuatu atas dasar keinginan dari kesadaran pribadi, terlepas dari tekanan mental. Belajar dari kesadaran pribadi merupakan suatu hal positif yang membawa keberhasilan proses belajar.<sup>14</sup>

Selain dari pengertian di atas termasuk juga motivasi yaitu memberikan pujian ataupun memberikan hadiah. Hal tersebut juga membuat anak semakin semangat dalam beribadah. Seperti yang di katakan Ibu Nurul Muslihah yang selalu memberikan pujian sebagai motivasi agar anak dapat mengulangi ibadah dengan senang. Beliau berkata:

“Sebuah keharusan bagi orang tua untuk memberikan sebuah pujian ataupun apresiasi kepada anak, agar anak mampu memahami betapa berharganya sebuah ibadah yang dia lakukan”.<sup>15</sup>

Hal itu senada dengan perkataan Ibu Rodiyah yang menganggap motivasi dengan pujian itu penting. Ibu Rodiyah mengatakan:

---

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 107.

<sup>15</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/24-04/2023

“Tidak harus dengan hadiah yang bagus dan menarik mas dalam mengapresiasi anak, cukup dengan pujian saja menurut saya sudah memotivasi anak semakin semangat dalam melakukan ibadah itu”.<sup>16</sup>

## **B. Analisis Pola Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Dalam Menanamkan Perilaku Beribadah Kepada Anak di Desa Kedungputri**

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar anggota keluarga merupakan hal yang sangat penting, khususnya antara orang tua dengan anak. Komunikasi merupakan media atau jembatan dalam hubungan antar anggota keluarga. Komunikasi dalam keluarga harus dibangun secara harmonis untuk membangun pendidikan yang baik.

Dengan demikian, pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam membina akhlak anak harus benar-benar diperhatikan, karena pola komunikasi yang digunakan akan berpengaruh pada perkembangan jiwa dan pola pikir anak. Dengan pola komunikasi yang baik, maka akan tercipta akhlak yang baik pula. Kegiatan pembinaan akhlak anak akan berhasil sesuai harapan jika pola komunikasi yang tercipta didasari dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing dan dididik melainkan bukan sebagai objek semata.<sup>17</sup>

Dalam menanamkan perilaku beribadah kepada anak, setiap keluarga tentunya mempunyai pola komunikasi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya yakni pola komunikasi yang dianggap efektif dan terbaik bagi

---

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/24-04/2023

<sup>17</sup> Syaiful Djamarah Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 4.

keluarganya. Adapun pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan perilaku beribadah kepada anak di Desa Kedungputri, yaitu:

1. Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Pola komunikasi demokratis (*Authoritative*) merupakan komunikasi yang ditandai dengan adanya keterbukaan antara orang tua dengan anak. Orang tua dan anak membuat aturan yang memang disepakati bersama. Dalam pola komunikasi ini, orang tua akan bersikap rasional, bertindak berdasarkan pemikiran, dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Sehingga, orang tua mendorong anak agar mampu bersikap mandiri namun tetap dengan batasan yang jelas terhadap pengendalian tindakan anak.<sup>18</sup>

Pola komunikasi demokratis ini dapat mendekatkan hubungan baik antara anak dengan orang tua. Anak tidak akan merasa takut untuk mengutarakan pendapat dan keinginannya, sehingga orang tua juga lebih mudah dalam mengontrol perilaku anak dan anak pun juga tidak tertekan dengan nasehat orang tua. Dalam keluarga, peraturan memang tetap harus ada terutama untuk anak agar tidak terlalu bebas. Aturan ini akan menjadikan anak memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin. Akan tetapi, sebelum aturan itu ditetapkan, hendaknya orang tua berdiskusi dahulu dengan anak, agar tidak membuat mereka terkekang dan tetap memiliki kesempatan untuk berpendapat mengenai aturan tersebut.

---

<sup>18</sup> Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, 7.

Pola Komunikasi demokratis ini merupakan salah satu pola komunikasi yang terdapat pada masyarakat di Desa Kedungputri, yakni orang tua cenderung berkomunikasi dengan pelan-pelan tanpa emosi kepada anak dan tidak terlalu mengekang namun tetap membatasi perilaku anak dengan memberikan arahan disertai bujukan halus agar anak mau melakukan apa yang orang tua perintahkan. Hal tersebut seperti yang dilakukan Ibu Nuru Muslihah, yang mana beliau juga menggunakan pola komunikasi demokratis dalam menanamkan perilaku beribadah kepada anaknya. Ibu Rodiyah mengatakan:

“Dalam menanamkan perilaku beribadah kepada anak, saya memberikan arahan dan menasehati dengan halus. Saya selalu mengarahkan dan memberikan suport kepada anak dalam hal ibadah, karena ibadah merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan seorang manusia kepada anaknya. Khususnya dalam hal sholat, puasa, dan mengaji yang itupun harus dibiasakan sejak usia dini kepada anak agar saat dewasa anak menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab”.<sup>19</sup>

Pernyataan tersebut senada dengan ungkapan Ibu Siti Zuhriyah, dalam kutipan wawancara berikut:

“Cara saya berkomunikasi dengan anak yaitu saya dekati anaknya lalu saya bilang pelan-pelan, agar anak bisa mendalami dan lebih mudah menerima apa yang saya perintahkan. Selain itu, untuk hal-hal yang sekiranya berhubungan dengan ibadah akan saya perhatikan dan arahkan”.<sup>20</sup>

Pernyataan di atas juga serupa dengan yang dikatakan Ibu Nurul Muslihah, beliau juga menggunakan pola komunikasi terbuka atau

---

<sup>19</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/25-04/2023

<sup>20</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/24-04/2023

demokratis dalam berkomunikasi dengan anak. Beliau memberikan arahan dan bimbingan kepada anak dalam menanamkan perilaku ibadah kepada anak dengan cara yang halus dan dengan kesabaran. Ibu Nurul Muslihah mengungkapkan:

“Dalam penanaman perilaku dalam beribadah kepada anak yang saya lakukan yaitu berbicara dengan pelan-pelan dan terbuka dengan anak. Dengan keterbukaan tersebut akan mempererat hubungan anak dengan orang tua. Sehingga anak mampu mengungkapkan pendapat, keinginan, ataupun masalah kepada orang tua. Selain itu saya juga menggunakan pembiasaan kepada anak terkait ibadah yang akan dilakukan, karena kita tahu sendiri anak akan sulit di perintah dan diarahkan ketika hanya dengan perkataan biasa. Orang tua harus mampu memberikan bimbingan dan juga contoh agar anak mau menjalankannya dengan baik dan hati yang senang”.<sup>21</sup>

## 2. Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*)

Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi *permisif* atau dikenal pula dengan pola komunikasi serba membiarkan adalah orangtua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.

Pola Komunikasi *Permissif* (cenderung membebaskan) adalah salah satu pola komunikasi dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang akan terjadi kepada anaknya. Orang tua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi, jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya. Dalam banyak hal juga anak tidak merasa

---

<sup>21</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-04/2023

diperdulikan oleh orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan orang tua tidak menanggapi sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kesalahan yang telah ia perbuat atau hal-hal yang semestinya tidak terjadi dapat terulang berkali-kali. Maka anak tersebut akan merasa bahwa masih banyak yang kurang atau anak tersebut masih merasa dirinya tidak mampu, maka anak pun menjadi kehilangan rasa percaya diri. Bukan hanya itu, anak akan memiliki sifat suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya yang rendah dan terkadang anak tidak menghargai orang lain selalu mementingkan dirinya, anak tersebut tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain.<sup>22</sup>

Hal ini seperti yang dilakukan Ibu Dwi Retnowati yang berkomunikasi dengan anak menggunakan pola komunikasi yang bersifat membebaskan. Ibu Dwi Retnowati mengatakan:

“Ketika menyuruh anak melakukan sebuah ibadah mas, saya perintah seperti umumnya orang yang langsung saya lontarkan perintah itu. Ketika waktu sholat ya saya suruh sholat, ketika waktunya puasa ya saya suruh puasa, begitu pula saat ngaji. Setelah itu, ya terserah anak saya melakukan atau tidak terserah dirinya”.<sup>23</sup>

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Tumisri:

“Setiap ibadah yang dilakukan anak saya akan saya perhatikan, tapi ya sekedarnya saja, yang penting saya sudah memberitahunya. Ketika waktunya sholat ngaji ya saya perintah dia untuk berangkat saja”.

Ibu partini juga mengungkapkan bahwa tidak semua yang beliau perintahkan akan di perhatikan karena beliau seorang pedagang yang

---

<sup>22</sup> Syaiful Djamarah Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, 58.

<sup>23</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/25-04/2023

setiap di rumah beliau memproduksi dagangan sendiri dan setelah itu juga menjual sendiri. Beliau mengungkapkan:

“Langsung saya suruh aja mas, ya saya sendiri sambil buat dagangan untuk di jual bapak saya mas, soalnya pekerjaan bapak ya jualan itu”.

Berdasarkan analisis di atas, ditemukan 2 pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan perilaku beribadah kepada anak di Desa Kedungputri, yaitu:

1. Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Seperti yang telah diungkapkan 9 dari 13 informan yang menggunakan komunikasi demokratis yaitu: Ibu Nurul Muslihah, Ibu Rodiyah, Ibu Siti Zuhriyah, dan Ibu Nuryanti, serta seperti ungkapan para tokoh desa yaitu Bapak Triwahyudiono, Bapak Ali Muttaqin, Bapak Joko, Bapak Mansur, serta Bapak Romadhon.

2. Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*)

Sama dengan ungkapan 4 informan yaitu: Ibu Dwi Retnowati, Ibu Tumisri, Ibu Partini, dan Ibu Katmisri yang menggunakan komunikasi yang bersifat membebaskan.

### **C. Analisis Hasil Komunikasi Yang Digunakan Oleh Orang Tua Kepada Anak Dalam Menanamkan Perilaku Beribadah di Desa Kedungputri**

Komunikasi antara orang tua dengan anak sangat penting untuk menanamkan perilaku beribadah kepada anak. Jika hubungan komunikasi orang tua dan anak berjalan baik maka berpengaruh baik pula pada perkembangan anak. Dengan demikian, pola komunikasi antara orang tua dengan anak harus benar-benar

diperhatikan. Masing-masing pola komunikasi tentu memberikan efek atau pengaruh yang berbeda-beda pada perilaku anak dalam beribadah.

Komunikasi orang tua dengan anak dapat dikatakan efektif dan berhasil, apabila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan terdapat keterbukaan diantaranya sehingga tumbuh rasa percaya diri. Pada dasarnya, komunikasi yang efektif dilandasi dengan keterbukaan dan dukungan yang positif, sehingga anak dapat menerima dengan baik pesan yang disampaikan orang tua. Tanda-tanda komunikasi yang efektif ada lima hal, yaitu pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik dan tindakan.<sup>24</sup>

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan masyarakat Desa Kedungputri, peneliti menemukan hasil yang berbeda-beda terhadap cara menanamkan perilaku beribadah kepada anak. Orang tua yang menggunakan pola komunikasi demokratis (*Authoritative*) cenderung memiliki hasil sesuai harapan orang tua yakni menghasilkan perilaku beribadah anak yang baik. Seperti pernyataan dari Ibu Nur Yanti:

“Setelah saya berikan nasihat dengan pelan dan saya berikan keterangan terkait ibadah kepada anak, Alhamdulillah anak saya lebih patuh dengan apa yang saya perintahkan dan dia juga lebih senang ketika melaksanakan ibadah”.<sup>25</sup>

Serupa dengan pernyataan tersebut, Ibu Nurul Muslihah mengungkapkan hasil yang baik dari pembiasaan beribadah anaknya, yang mana beliau juga menggunakan komunikasi demokratis. Ibu Nurul Muslihah mengatakan:

---

<sup>24</sup> Maria Ulfa Batoebara dan Buyung Solihin Hasugian, “Peran Orang Tua dalam Komunikasi Pembelajaran Daring,” *Warta Dharmawangsa* 15, no. 1 (15 Januari 2021): 172, <https://doi.org/10.46576/wdw.v15i1.1058>.

<sup>25</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/25-04/2023

“Anak saya sekarang menjadi pribadi yang lebih baik dan taat dalam beribadah. Dan anak saya sekarang berani mengungkapkan isi hatinya kepada orang tua, sehingga saya lebih bisa memahami apa yang dia harapkan”.<sup>26</sup>

Begitu pula dengan yang diungkapkan Ibu Rodiyah:

“Setelah saya sering berbicara halus dengan ajakan dan bujukan, hasilnya lebih baik buat kedisiplinan anak dalam beribadah. Dengan menerapkan komunikasi yang baik dan benar anak akan mudah diarahkan serta dididik dalam hal ibadah”

Bertolak belakang dengan hasil yang telah diungkapkan di atas, orang tua yang menggunakan pola komunikasi membebaskan (*Permissive*) dalam menanamkan perilaku beribadah kepada anak, justru memiliki hasil yang kurang baik pada perilaku anak dalam beribadah. Seperti yang diungkapkan Ibu Partini:

“Anak terkadang mau mendengarkan orang tua, namun anak saya lebih sering melawan jika saya perintah dan nasehati. Sehingga anak sering saya bentak dan saya tegur dengan keras, namun anak malah membangkang dan berbicara keras kepada saya”.<sup>27</sup>

Hal tersebut serupa dengan ungkapan dari Ibu Katmisri yang juga menggunakan pola komunikasi membebaskan. Beliau mengatakan:

“Kalau anak saya terkadang nurut. Namun, ketika saya nasehati dan arahkan, anak saya sering melawan. Sehingga terkadang saya juga membentakinya karena dia tidak mau mendengarkan apalagi mematuhi apa yang saya perintahkan”.<sup>28</sup>

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa pola komunikasi demokratis (*Authoritative*) memiliki pengaruh yang baik dalam menanamkan perilaku beribadah kepada anak. Komunikasi demokratis merupakan komunikasi yang efektif untuk membina perilaku anak karena terdapat tanda-tanda komunikasi efektif pada hasil komunikasi tersebut, hal ini ditunjukkan oleh

---

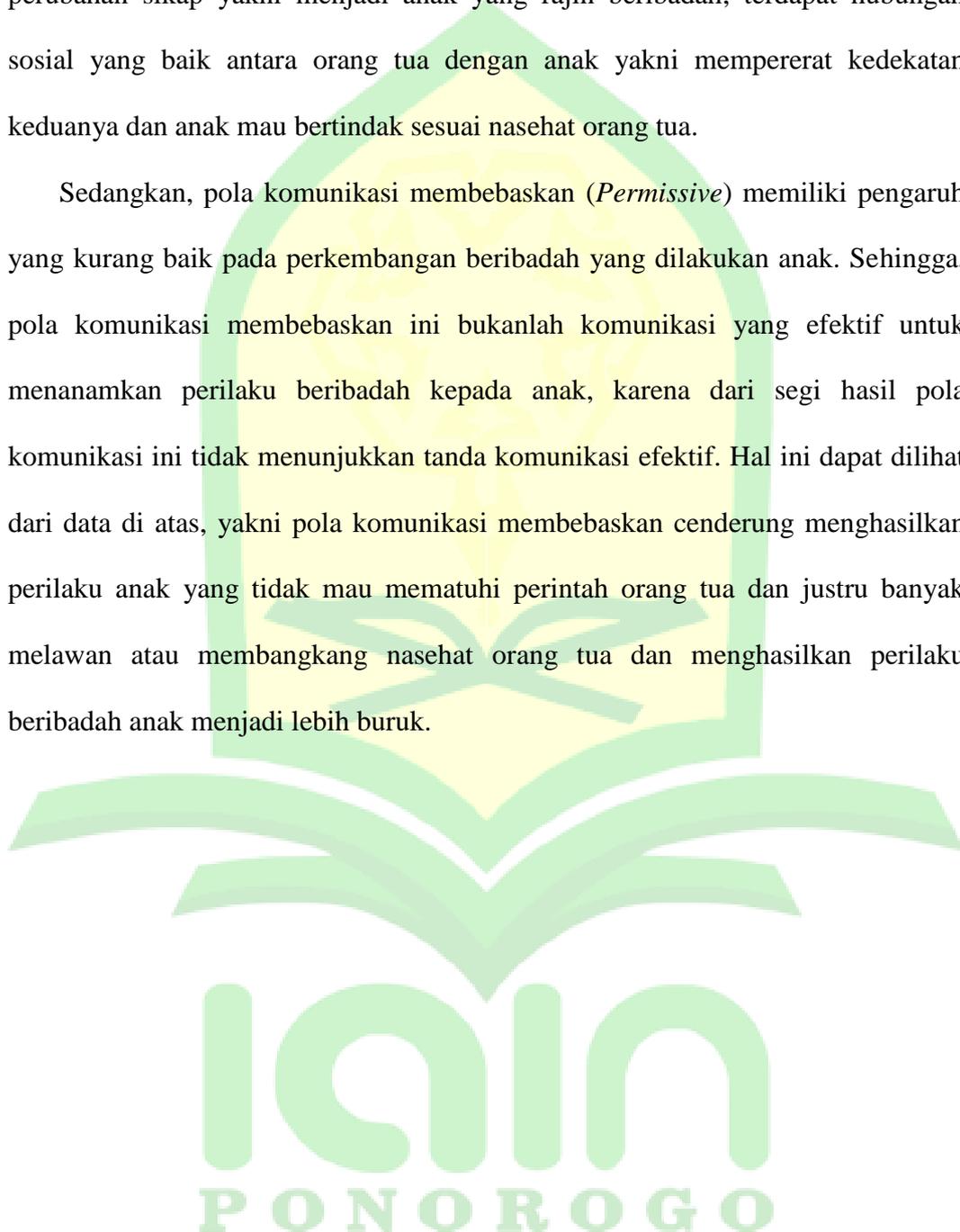
<sup>26</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-04/2023

<sup>27</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/25-04/2023

<sup>28</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/24-04/2023

beberapa hal yakni anak mampu menerima pesan yang disampaikan oleh orang tua, menimbulkan keharmonisan dalam keluarga, anak sudah mengalami perubahan sikap yakni menjadi anak yang rajin beribadah, terdapat hubungan sosial yang baik antara orang tua dengan anak yakni mempererat kedekatan keduanya dan anak mau bertindak sesuai nasehat orang tua.

Sedangkan, pola komunikasi membebaskan (*Permissive*) memiliki pengaruh yang kurang baik pada perkembangan beribadah yang dilakukan anak. Sehingga, pola komunikasi membebaskan ini bukanlah komunikasi yang efektif untuk menanamkan perilaku beribadah kepada anak, karena dari segi hasil pola komunikasi ini tidak menunjukkan tanda komunikasi efektif. Hal ini dapat dilihat dari data di atas, yakni pola komunikasi membebaskan cenderung menghasilkan perilaku anak yang tidak mau mematuhi perintah orang tua dan justru banyak melawan atau membangkang nasehat orang tua dan menghasilkan perilaku beribadah anak menjadi lebih buruk.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola komunikasi orang tua kepada anak dalam menanamkan perilaku beribadah di Desa Kedungputri, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk penanaman perilaku beribadah kepada anak yang dilakukan oleh orang tua di Desa Kedungputri, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, yaitu menggunakan metode perintah, metode pembiasaan, metode teladan, dan metode motivasi.
2. Pola yang digunakan oleh orang tua kepada anak dalam menanamkan perilaku beribadah di Desa Kedungputri, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, yaitu pola komunikasi demokratis (*Authoritative*), dan pola komunikasi membebaskan (*Permissive*).
3. Hasil dari komunikasi yang digunakan orang tua kepada anak dalam menanamkan perilaku beribadah di Desa Kedungputri, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, yaitu pola komunikasi demokratis (*Authoritative*). Pola komunikasi ini memiliki pengaruh baik dalam penanaman perilaku beribadah pada anak. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa hal, yakni anak mampu menjalankan dan mau bertindak sesuai nasehat orang tua. Sedangkan pola komunikasi membebaskan (*Permissive*), memiliki pengaruh yang kurang baik

dalam penanaman perilaku beribadah kepada anak, yakni anak tidak mau mematuhi perintah orang tua dan justru banyak membangkang nasehat orang tua.

## **B. Saran**

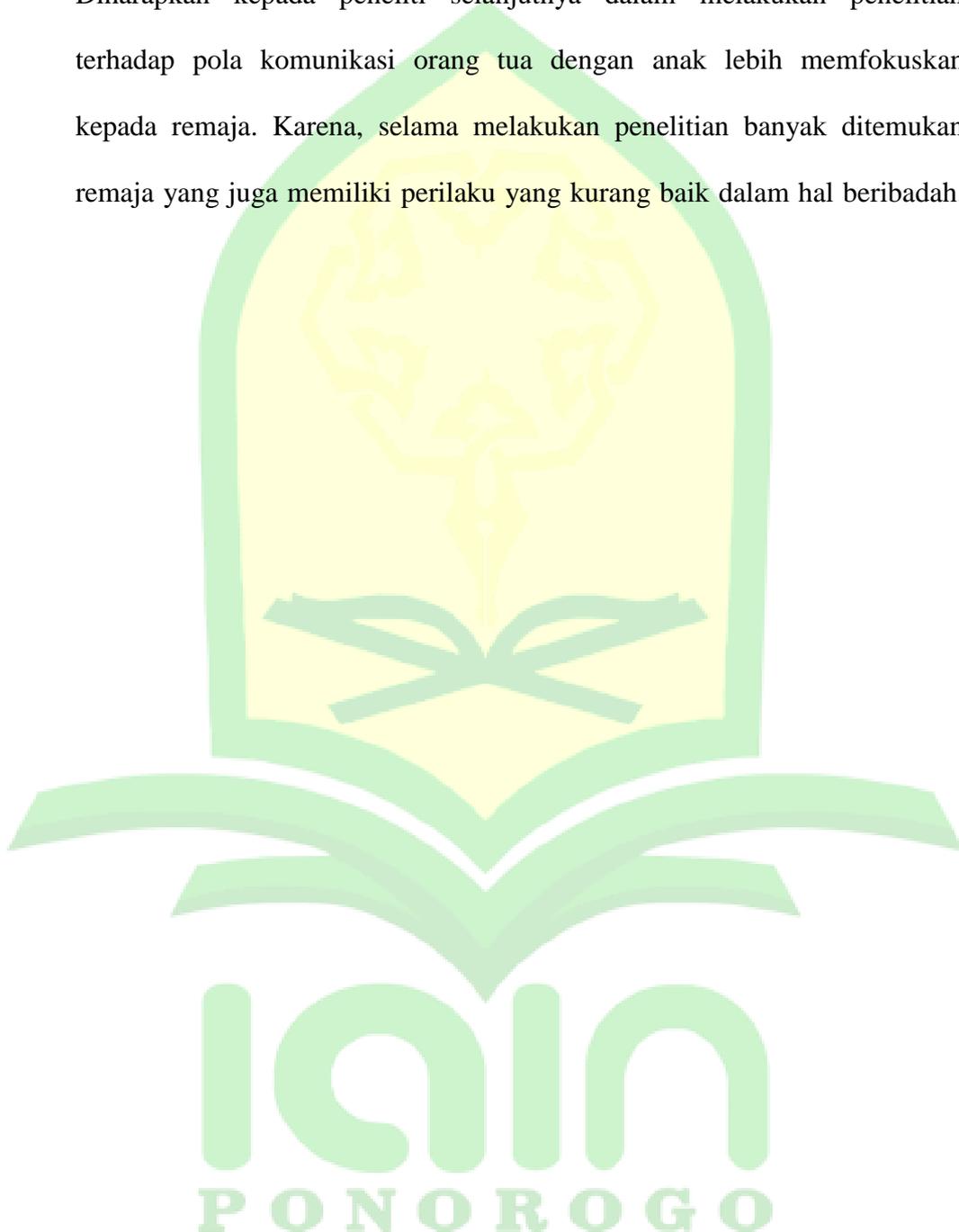
### **1. Kepada Orang Tua**

Orang tua harus benar-benar memperhatikan pola komunikasi yang digunakan dalam menanamkan perilaku beribadah kepada anak. Karena, setiap pola komunikasi memiliki hasil yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Hendaknya orang tua di Desa Kedungputri menggunakan pola komunikasi demokratis (*Authoritative*) dalam menanamkan perilaku beribadah kepada anak. Hal ini agar komunikasi orang tua dengan anak dapat berjalan dengan baik dan anak mau mematuhi nasehat orang tua. Sehingga, anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki jiwa yang religius dan menjadi anak yang taat dalam beribadah.

Dalam hal ibadah jika anak di rasa sudah di usia baligh dan mampu membedakan yang benar dan yang salah, maka pola yang harus digunakan yaitu menggunakan pola komunikasi otoriter atau memaksa kehendak. Maka dari itu orang tua harus bisa menetapkan pola mana yang harus diterapkan. Jika hubungannya dengan ibadah wajib maka orang tua harus menggunakan pola komunikasi otoriter. Namun jika berhubungan dengan ibadah sunnah dan sebagai pembiasaan, maka pola komunikasi demokratis merupakan metode yang tepat untuk orang tua.

## 2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian terhadap pola komunikasi orang tua dengan anak lebih memfokuskan kepada remaja. Karena, selama melakukan penelitian banyak ditemukan remaja yang juga memiliki perilaku yang kurang baik dalam hal beribadah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Bin Syekh Khalid Al-,Akk, *Cara Islam Mendidik Anak diterjemahkan dari Tarbiyah Al-Abna wa Al-Banat fi Dhau' Al-Quran wa As-Sunah* , Terjemahan H. Muhammad Halabi Hamdi, Muhammad Fadhil Alif, Jogjakarta: Ad-dawa, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Renika Cipta, 2010.
- Aw, Suranto. *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).
- Bahri, Syaiful Djamarah. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Bahri, Syaiful Djamarah. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press, 1998.
- Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Gitosudarmo Indriyo dan Mulyono Agus. *Prinsip Dasar Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Hardani dkk.. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Komunikasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses 25 Mei 2023, <https://kbbi.web.id/komunikasi>.

- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Nasution, S. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Ngalimun. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2021.
- Panuju, Redi. *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Rahmadi. *Pengantar Metode Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rahayu, Siti Kurnia, et. al. *Jurnal Riset Akutansi*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2016.
- Rajab, Kharunnas. *Psikologi Ibadah*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Samsul Amin Munir. *Menyiapkan Masa Depan Anak*. Jakarta: Amzah Amin, 2007.
- Sarnoto, A. Z. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bekasi: Pustaka Faza Amanah), 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Singarimbun, Masri dan Efendi, Sofian. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LPJS, 1995.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta, 2012.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Suprarto, Tommy. *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Media Pressindo, 2009.
- Santosa, Puji. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Solihin, Ismail. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Sapril. *Komunikasi Interpersonal Pustakawan*. Jurnal Iqra' Volume 05 No.01, Pustakawan Muda Pustakawan IAIN-SU, 2011
- Syamsul Bambang, Arifin. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2015.
- Tika. Moh. Pabundu. *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Thib Ahmad Raya, Musdah Siti Mulia. "*Menyelami seluk beluk Ibadah dalam Islam*", (Bogor: Kencana, 2003)
- Wardati Effy Maryam dan Ananda Ramon Paryontri. *Psikologi Komunikasi* Sidoarjo: Umsida Press, 2020.
- Website Resmi Desa Kedungputri Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi, diakses 25 Mei 2023. <http://kedungputri.desa.id/>
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group, 2014.
- Zain, Nurmayanti, et al., *Cahaya Mutiara Tarbiyah: Sehimpun kisah, visi, dan peta pendidikan keluarga bersama Homeschooling Keluarga Peradaban* (Penerbit Pustaka Rumah Cinta, 2021)